

Perpaduan Tionghoa, Dayak, Melayu (Tidayu)

Kota Singkawang, Kalbar

Kota Singkawang terletak sekitar 145 km arah utara Kota Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar). Tahukah Anda bahwa nama Singkawang berasal dari kata dalam bahasa Hakka "San Khew Jong"? Kata tersebut mengacu pada sebuah kota di bukit dekat laut dan estuari. Awalnya Singkawang merupakan sebuah desa yang merupakan bagian Kesultanan Sambas. Desa Singkawang menjadi tempat singgah para pedagang dan penambang emas di Monterado, Kabupaten Bengkayang. Para penambang dan pedagang, yang kebanyakan berasal dari negeri Tiongkok, sebelum mereka menuju Monterado terlebih dahulu beristirahat di Singkawang. Sedangkan para penambang emas yang sudah lama berada di Monterado sering beristirahat di Singkawang untuk melepas kepenatan. Desa Singkawang juga tempat transit pengangkutan hasil tambang emas.



(<http://www.bwskal1.net/>)

Nama "San Khew Jong" diberikan mengingat secara geografis Singkawang berbatasan langsung dengan laut (yaitu Laut Natuna) dan di sana terdapat pegunungan dan sungai, yang mana airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai sampai ke muara laut. Melihat perkembangan Singkawang yang dinilai cukup menjanjikan, beberapa penambang kemudian beralih profesi menjadi petani atau pedagang, dan menetap di Singkawang.



(<https://blog.gogonesia.com>)

Kota Singkawang merupakan satu di antara pecinan di Indonesia karena banyak penduduknya beretnis Hakka

(selebihnya Dayak, Melayu, Tio Ciu, Jawa, dan lain-lain). Banyaknya penduduk yang memeluk Buddha dan Khonghucu membuat terdapat banyak bangunan vihara atau kelenteng di Singkawang. Kota ini bahkan mendapat julukan "Kota Seribu Kelenteng" dan "Hong Kong-nya Indonesia" serta "Kota Amoy". Berbagai tradisi tahunan khas Tionghoa pun rutin diselenggarakan di sini, seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Ceng Beng. Bahkan Pawai Tatung, yang diselenggarakan setiap Cap Go Meh, disebut sebagai yang terbesar di dunia, yang merupakan perpaduan budaya Tionghoa dan Dayak.



(<http://www.batasnegeri.com/>)

Untuk mendukung perkembangan Kota Singkawang dan sekitarnya, Walikota Tjhai Chui Mie (perempuan Indonesia beretnis Tionghoa pertama yang terpilih sebagai walikota/bupati) beberapa bulan lalu menyampaikan permohonan kepada Presiden Joko Widodo untuk mendukung pembangunan bandar udara di sana. Hal itu dinilai penting bagi perkembangan Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang, dan Kabupaten Sambas, yang berbatasan dengan Malaysia. Ia memohon kepada presiden RI agar pada tahun 2019 rencana pembangunan bandara di Kota Singkawang bisa dibantu realisasinya oleh pemerintah pusat. "Saya sudah sampaikan ke Presiden RI terkait masalah ini. Bahkan saya sampaikan Pemkot berharap bisa terealisasi di tahun 2019 untuk pembangunan fisik bandara karena lahan sudah siap," jelasnya. Minimal, katanya, realisasi anggaran tahun 2019 dapat ditujukan untuk pembangunan *land clearing* dan landasan pacu. Tjhai Chui Mie juga menyampaikan pertanyaan apakah dapat dilakukan percepatan pembangunan bandara dengan menggaet kerja sama dengan pengusaha, "Kalau dibolehkan sebagaimana aturan maka kita akan melakukan kerja sama pihak swasta agar pembangunan bandara bisa cepat. Dengan demikian anggaran negara tidak terkuras."

Maju terus, Kota Singkawang. *** (PX)

Generasi Digital:

Membangun Peradaban Manusiaawi Melalui Religiositas

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti: ras, etnis, teritori, agama, dan sebagainya. Keadaan yang selaras dan seimbang menjadi syarat utama di dalam negara multikultural seperti itu. Lalu pertanyaannya adalah, apakah syarat tersebut dapat diwujudkan? Dengan cara apa? Karena perbedaan selalu menjadi 'jurang' di antara satu kelompok atau individu dengan yang lainnya sementara kita tidak memiliki jembatannya. Di antara berbagai 'tipe' jembatan, *srawung* bisa menjadi jembatan yang diharapkan mampu untuk mewujudkan peradaban kasih, peradaban manusiaawi yang lebih mementingkan kepentingan bersama sebagai manusia.

Srawung adalah proses pertemuan banyak pihak atau kelompok yang saling terlibat dalam nafas inklusif, inovatif, dan transformatif. *Srawung* itu saling merangkul dalam keterbukaan tanpa ada satu pihak yang lebih unggul dibanding yang lain (inklusif), kebersamaan yang berkelanjutan dan terus-menerus dalam suasana pembaharuan (inovatif), serta memiliki daya ubah kreatif ke arah yang lebih positif demi kepentingan bersama sebagai manusia (transformatif). [1] Dalam arti kata lain, *srawung* bisa disebut sebagai sinergi, yaitu keterlibatan, keseiringan, dan keselarasan. Peradaban kasih adalah kehidupan bersama yang saling mengasihi dan menghargai satu sama lain sebagai manusia. Kata "peradaban kasih" sebetulnya selaras terminologi "peradaban manusiaawi". Dengan kata yang lebih sederhana, salah satu ungkapan peradaban kasih adalah kehidupan yang bertoleransi. Tetapi apakah *srawung* bisa diterapkan kepada generasi masa kini yang segala sesuatunya serba instan dan kecanduan pada kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh peradaban digital?

Agar terfokus pada satu permasalahan, akan ditarik satu komponen, yaitu agama, sebagai jalan untuk menuju peradaban yang lebih manusiaawi dari istilah-istilah di atas (ras, etnis, teritori, dan agama). Dengan munculnya generasi

baru di dalam era digital dengan segala kehebatan dan kecanggihannya itu, apakah mungkin nilai-nilai yang terdapat dalam dunia religius mampu membawa manusia kepada peradaban yang lebih manusiaawi? Karena tidak bisa dipungkiri bahwa digitalisasi membangkitkan sisi-sisi 'robotik' dari manusia itu sendiri, dan melupakan jati dirinya sebagai manusia yang moralis, *homo moralis*, yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap agama-agama dunia.

Generasi Digital

Cara kita berkomunikasi dan mendapatkan informasi merupakan contoh yang jelas dari perbedaan antara generasi digital dengan generasi-generasi sebelumnya. Pada masa sebelumnya, dalam hubungan komunikasi jarak jauh sangat terbatas. Orang-orang pada masa yang lalu menggunakan surat sebagai media komunikasinya, atau bahkan mungkin mengikatnya pada kaki burung merpati. Pada umumnya, alat-alat atau media-media yang paling cepat untuk berkomunikasi bersifat publik, belum menjadi kepemilikan pribadi, seperti telepon umum di era analog dan telepon pintar (*smartphone*) di era digital. Untuk mendapatkan informasi pun cenderung terbatas, misalkan koran dan majalah, juga dalam hal ini, sumber siapa dan di mana penulis sumber tersebut masih tertera jelas. Sedangkan untuk masa sekarang yakni generasi digital, semua hal didigitalisasi melalui internet dengan sumber-sumber yang anonim. Hampir semua informasi dan cara kita berkomunikasi tergantung pada internet.

Hal ini tidak berhenti pada internet saja, kepemilikan pribadi pun menjadi salah satu pendorong secara psikologis bagi generasi digital. Hal ini menyebabkan batasan-batasan antarbudaya semakin pudar atau tidak terlihat batasannya, misalnya dengan fakta betapa mudahnya pada hari ini untuk mendapatkan *smartphone* dan komputer. Oleh karena anonimitas di dalam dunia maya, sumber informasi bukan hanya satu orang atau satu sumber, tidak jelas lagi siapa, apa, atau dari mana datangnya sumber itu. Karena setiap orang yang memiliki akses internet, mampu menjadi sumber informasi, bisa menjadi pemegang 'kendali' arus informasi di dunia maya. Pola berpikir antara generasi analog dan digital menjadi terlihat, di mana pada masa kini, hampir semua hal menjadi instan, sehingga pola berpikir dari generasi digital adalah 'serba instan', selalu dimudahkan, *automatic*.

Digitalisasi dan Masalahnya

Seiring berjalananya waktu, manusia semakin disibukkan dengan urusan mencipta. Dari hal-hal sederhana, seperti membuat nasi goreng, membuat teh hangat, memproduksi



(forward198 Unpad)

kotoran-kotoran, dan sebagainya, hingga pada kegiatan penciptaan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, seperti: menciptakan alat komunikasi, mencari jalur alternatif, hingga menciptakan dunia baru yang super canggih, yaitu dunia digital. Dunia baru ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi informasi-digital, yang sudah ada sejak lebih dari dua dekade lalu.

Perkembangan itu menciptakan sebuah ruang artifisial dan virtual, yang dibangun oleh bit-bit di dalam sistem komputer, yang disebut *cyberspace*. Di dalam ruang virtual ini, berbagai bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari dapat dilakukan secara baru, serta memberikan pengalaman ruang-waktu yang berbeda, seperti: *online game, teleshopping, teleconference, tv streaming, cybercrime*, dan sebagainya. Bukan saja pengalaman yang baru dan berbeda, tetapi 'melampaui' pengalaman biasa yang sudah ada.[2]

Di dalam dunia baru itu, masalah-masalah baru pun bermunculan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi ini condong ke arah permasalahan mentalitas. Orang-orang (bukan hanya anak-anak hingga dewasa muda saja, tetapi termasuk orang-orang dewasa tua) memiliki mentalitas yang ingin serba instan dan dipermudah di segala hal. Salah satu penyebabnya karena selama mereka 'menyelami' dunia digital yang super canggih itu, mereka dimanjakan oleh segala kenikmatannya yang instan dan serba mudah. Untuk mendapatkan suatu informasi, seseorang dengan mudah hanya mengetik *keyword* di mesin pencarian, dan muncullah segala informasi yang berkaitan dengan kata kunci yang ia cari. Akan tetapi, kebenaran atau validitas dari informasi yang ia dapatkan masih bisa dipertanyakan. Atau malah, informasi yang ia dapatkan merupakan informasi palsu, atau biasa disebut hoaks (*hoax*).

Isu-isu agama menjadi mobil yang disetiri oleh oknum-oknum yang tidak diketahui siapanya. Masalahnya, agama seolah 'didakwahkan' bukan oleh pemuka-pemuka agama yang berkompeten, melainkan oleh *netizen* yang anonim. Dari sumber-sumber yang tidak jelas itu, pengguna (*user*) tergoda pada dua pilihan, yaitu percaya atau tidak, menjadi kawan atau menjadi lawan dari informasi-informasi itu. Kontras dari dua oposisi ini menjadi menguatkan 'sang aku' yang memihak pada yang satu dan yang beda denganku adalah musuhku yang perlu dilawan. Yang dilawan adalah orang-orang virtual atau biasa disebut dengan avatar, bukan si B dalam dunia nyata. Barangkali, dalam anonimitas ini, yang bertarung adalah avatar kontra avatar, bukan 'sang aku' dengan yang lainnya. Dengan mentalitas barbar yang doyan bertarung, masyarakat Indonesia mudah terpancing pada ujuran kebencian yang dilontarkan di jagat dunia maya dengan bersembunyi di bawah payung anonimitas.

Ancaman Bagi Manusia

Pada era digital ini, mayoritas masyarakat dunia baik dari generasi muda maupun dewasa tidak dapat terlepas dari pengaruh digitalisasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi-digital, yaitu internet. Perkembangan ini menghasilkan orang-orang dengan kecenderungan tertentu

yang kemudian disebut sebagai generasi digital, di mana generasi tersebut cenderung tidak dapat lepas dari gawaiannya (*gadget*). Perkembangan teknologi informasi-digital ini telah menciptakan sebuah ruang artifisial dan virtual yang disebut sebagai *cyberspace*. Di dalam ruang virtual ini, berbagai bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara yang baru, seperti yang sudah disebutkan di atas (*online game, teleshopping, teleconference, tv streaming, cybercrime*, dan lain-lain.). Aktivitas ini memiliki efek samping positif, yaitu memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dengan lebih cepat, praktis, dan efisien.

Namun seperti sifat asli digitalisasi, yaitu membawa dua kemungkinan yang berlawanan (oposisi biner), adapula efek negatif dari kemudahan yang ditawarkan, yaitu generasi digital sendiri dapat 'mengancam' peradaban manusia, di mana dengan kemudahan yang ada, manusia cenderung lebih individual dan acuh terhadap sekitar. Kebersamaan yang terjalin dari interaksi langsung menurun drastis karena masyarakat cenderung lebih tertarik pada apa yang terpampang pada layar gawaiinya daripada mempedulikan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Konsekuensi yang muncul dari generasi digital seperti itu mampu 'mengancam' hubungan sosial manusia dalam dunia pengalaman *real* (*Lebenswelt*). Kehadiran manusia seperti tidak ada harganya, karena untuk berinteraksi dengan sesamanya, manusia tidak lagi perlu bertemu tatap muka. Hubungan jarak jauh, bahkan yang terpisah oleh benua dan samudra sekalipun menjadi terasa dekat. Seorang presiden tidak perlu lagi terlalu sering melakukan kunjungan luar negeri karena hubungan diplomasi bisa dilakukan via internet tanpa sang presiden yang harus bertemu secara langsung. Hal tersebut memang ada baiknya, tetapi bentuk interaksi seperti itu sangat rawan untuk kemanusiaan. Karena peradaban manusia yang beragam dapat terasa lebih beragam dan berbeda satu sama lain karena kurangnya interaksi yang dilakukan antar masyarakat.

Hubungan manusia dengan sesamanya menjadi tidak akur, karena kurangnya pengetahuan akan kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh tiap masyarakat, sehingga bila terjadi suatu masalah, masyarakat akan cenderung mendukung atau memihak orang atau kelompok yang memiliki kebudayaan atau kepercayaan yang sama, tanpa melihat latar belakang, sejarah, dan inti dari permasalahan tersebut. Hati nurani masyarakat kurang terasah dengan baik akibat provokasi yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Ditambah dengan informasi yang dapat diakses dengan mudah tanpa adanya penyaringan berita atau data terlebih dahulu, menyebabkan tersebarnya berita-berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau validitasnya, dalam arti kata lain, hoaks.

Relevansi Agama untuk Generasi Digital

Kita sudah melihat bagaimana akibat perkembangan teknologi di generasi digital ini digunakan untuk hal-hal yang cenderung membuat arti "kasih" itu sendiri menipis. Secara keseluruhan agama mengajarkan jalan "kasih" dalam arti kata budaya damai, saling menghargai, dan toleransi. Nilai itulah yang secara fundamental diajarkan oleh agama-agama yang

ada saat ini. Seiring dengan perkembangan era digitalisasi, maka nilai-nilai tersebut harus mulai disebarluaskan melalui media digital, mengapa? Karena pada generasi digital sumber informasi utama pada generasi ini diperoleh dari media sosial dan media digital lainnya, dan menutup kemungkinan anggapan bahwa agama tidak relevan di era digital ini.

Sebagai contoh perayaan liturgi dalam agama Katolik yang tidak dapat tergantikan kehadirannya dalam bentuk digital karena penerimaan Tubuh dan Darah Yesus dalam perayaan Ekaristi merupakan nilai ortodoks yang fundamental dari iman Katolik. Karena sifat fundamental itulah penerimaan Tubuh dan Darah Yesus harus dilakukan secara utuh dan mewajibkan umat untuk hadir. Contoh lain kebiasaan salat lima waktu dari agama Islam juga mewajibkan kehadiran secara utuh dan tidak dapat tergantikan. Dari beberapa contoh di atas dapat kita lihat bahwa itu merupakan salah satu nilai penuh dari agama yang sifatnya membutuhkan kehadiran jasmani dan rohani (utuh). Untuk itu agama-agama harus memiliki keberanian untuk memisahkan melalui perbandingan apa yang masih harus dilakukan dengan mengutamakan keutuhan secara jasmani dan rohani dan apa yang dapat disalurkan melalui media digital. [3]

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh agama, misalnya dalam hal literatur, seharusnya literatur atau bagaimana cara menafsir sebuah ajaran dari agama, disebarluaskan menggunakan media digital yang ada. Bisa dengan membentuk sebuah website yang khusus supaya tidak ada kesalahpahaman dari pengguna media digital. [4] Lebih baik lagi jika dalam website tersebut dibuat sebuah ruang untuk diskusi, tentu dengan hal ini tetap harus ada moderator yang memantau kegiatan diskusi, salah satunya pemuka agama atau ahli dari agama tersebut. [5]

Dalam penyebaran nilai-nilai moral dalam agama juga bisa disalurkan melalui media-media sosial yang lebih bersifat umum. Misalkan dalam hal penyebaran nilai keagamaan melalui pidato, dengan kata lain 'khotbah'. Kehadiran secara 'utuh' [6] seharusnya tidak diwajibkan untuk mendengarkan nilai-nilai keagamaan secara konvensional, yakni harus datang ke tempat yang menyampaikan khotbah tersebut untuk menerima apa yang disampaikan. Tidak ada salahnya untuk memberi atau menyampaikan nilai-nilai yang ada melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain sebagainya. Hal-hal ini seharusnya tidak dipandang secara percuma oleh agama, karena pembentukan kepribadian dari generasi digital ini, media sosial berperan sangat besar dalam proses individuasi, maka dengan adanya agama di media digital, hal ini juga bertujuan agar orang-orang yang ada di dalam generasi digital ini dapat ditanamkan nilai-nilai positif dari nilai-nilai agama. Dalam arti kata lain, pemanfaatan digitalisasi sebagai media dakwah bagi agama-agama dunia.

Selain berbicara bagaimana agama harus memisahkan apa yang harus mengutamakan 'keutuhan' dan apa yang bisa disalurkan dengan media sosial, adanya agama dalam dunia digital ini, secara tidak langsung dapat meningkatkan pengikutnya dengan kualitas yang ada. Misalkan dalam hal spiritual, meskipun teknologi dan sains berkembang begitu



cepat, masih banyak sekali orang-orang dalam generasi digital ini yang masih tertarik dengan hal-hal spiritual. Ini seharusnya menjadi kesempatan dari agama untuk menjelaskan apa itu spiritualitas. Seperti yang kita tahu bahwa agama memberi makna yang dalam pada hal-hal yang bersifat spiritual, sedangkan teknologi dan sains tidak, karena semua hal dianggap material dan tidak ada maknanya. Maka agama seharusnya menggunakan kesempatan dalam ranah ini untuk meningkatkan kehidupan religius melalui media sosial, dengan memberi penerangan agar orang-orang di dalam generasi digital ini dapat memberi makna lebih kepada hal yang bersifat spiritual. Spiritualitas menjadi senjata yang ampuh untuk melawan teknologi yang materialistik.

Jalan Generasi Digital menuju Peradaban Kasih

Setelah menjelaskan bagaimana agama dapat memanfaatkan teknologi yang ada pada generasi digital ini, **baik untuk menambah wawasan generasi digital ini untuk hidup baik dengan inspirasi nilai-nilai religius yang ditawarkan, sekarang bagaimana ketika orang-orang yang ada dalam generasi ini dapat memproses nilai-nilai yang dikemukakan oleh agama-agama ini sebagai suatu hal yang dapat mendorong kemajuan untuk mencapai peradaban kasih.** Seperti yang kita tahu, titik tolak pertama yang terlihat dari generasi ini adalah sisi individual. Semakin majunya teknologi yang serba digital membuat semua hal baik untuk komunikasi dan informasi agar lebih mudah digarap, ternyata cenderung mengarah kepada individual bukan kepada kebersamaan.

Pertama, pada masalah identitas. Semakin majunya digital, semakin juga tipisnya perbatasan antara budaya, sehingga dari hal ini, banyak orang-orang di era digital cenderung hanya menjalankan hidupnya sesuai dengan tuntutan sosial. Agama dalam hal ini dapat membantu masalah identitas dengan cara menjadikan kehidupan religius sebagai pegangan hidup generasi digital. Seperti yang kita tahu bahwa dalam generasi digital terjadi banyak sekali benturan antara nilai-nilai yang ada, untuk menghindari kebingungan ini, sikap religius dapat membuat individu yang ada dalam generasi digital ini berpikir secara reflektif. Cara berpikir ini merujuk pada pola-pola yang ada supaya ketika sampai pada titik struktur dari sebuah pemikiran, bisa melihat secara keseluruhan apa yang akan dituju dalam menjalani kehidupan ini.

Kedua, untuk perluasan hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketidakpuasan yang sering dihadapi oleh orang-orang yang hidup pada era digital ini. *Cyberspace* [7] menjadi realitas alternatif. Padahal seperti yang kita tahu, realitas tersebut

bersifat semu dan tidak nyata. Untuk itu generasi digital ini, dapat menurunkan sifat ketidakpuasan yang ada dengan memandang realitas ini secara fenomena, yang di mana dengan ini sikap religius mendampingi cara pandang ini. Fenomena yang dimaksud adalah, agar setiap individu yang ada pada generasi ini, belajar menerima diri sendiri secara apa adanya tanpa terpengaruh dengan tuntutan-tuntutan yang dinyatakan sebagai keharusan dalam sebuah media digital. [8]

Ketiga, dalam menerapkan ekspresi. Lebih spesifik adalah bagaimana cara kita melihat sebuah masalah yang ada. Karena sifat instan dari media digital, sikap ekspresi kita cenderung mengarah kepada sifat reaktif. Sikap reaktif ini cenderung tidak melihat masalah tersebut secara keseluruhan dengan melihat waktu, tempat, atau bahkan substansi dari kejadian masalah itu sendiri. Untuk itu generasi ini dapat mengambil nilai religius agar dapat berjarak dengan diri sendiri. Berjarak yang dimaksudkan adalah sikap kerendahan diri untuk tidak secara reaktif langsung melakukan objektiviasi setiap permasalahan yang ada ke dalam sudut pandang subjektif masing-masing, tanpa melihat sudut pandang lain.

Setelah melihat bagaimana nilai religius dapat membuat individu-individu dalam generasi digital ini dapat mengaktualisasi diri, untuk itu, individu dari generasi ini siap untuk menjalankan relasi. Relasi ini tentu dengan menyatakan bahwa memang ada banyak sekali perbedaan, tetapi dari perbedaan ini justru akan menghasilkan sisi positif yaitu sampai pada keberadaban kasih dalam konteks perbedaan. Hal ini dapat dicapai karena setiap individu dapat melihat keterbukaan (inklusif) dari identitas asli, terus-menerus melakukan pembaharuan (inovatif) dengan cara pandang fenomenologi melalui religiositas, dan yang terakhir adalah dengan memiliki daya ubah dengan ekspresi reaktif positif (transformatif). [9]

Penutup

Dengan segala kelemahan dan kekacauan yang ada di dunia maya itu, ada satu kata kunci yang menjadi nyawa dari proses digitalisasi, yaitu "perbedaan". Dalam dunia digital konsep perbedaan menjadi sesuatu yang rumit dan berakar, [10] akan tetapi, sebuah perbedaan bisa juga menjadi nyawa dari peradaban kasih atau peradaban yang manusiawi. Perbedaan yang digunakan, bukan konsep perbedaan yang rumit, melainkan perbedaan secara harafiah.

Untuk mewujudkan peradaban manusiawi dengan menggunakan *srawung* sebagai jembatannya, yaitu dengan menekankan sisi perbedaannya bukan persamaannya. Sebagai contoh kita ambil masalah agama-agama yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri, agama yang diakui oleh negara ada 6 (enam), yaitu: Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Islam, dan Kong Hu Cu. Wujud *srawung* dalam dunia keagamaan salah satunya yaitu dialog "kehidupan" antarumat agama. Tetapi dari dialog ini, yang seharusnya (*das sollen*) dicari bukan persamaan antara satu agama dengan yang lain, melainkan nilai-nilai yang berbeda. Karena jika dicari persamaan-persamaannya saja, itu bukan bentuk mengasihi

dan menghargai agama atau kelompok lain, melainkan sebuah proses "menyatukan" agama atau kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Proses mengasihi dan menghargai berbeda dengan unifikasi agama, karena jika, katakanlah, keenam agama (Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Islam, dan Kong Hu Cu) itu dicari kesamaannya dan menjalannya bersama, nilai-nilai otentik dari masing-masing agama itu akan hilang.

Justru dengan perbedaan, gereja, masjid, vihara, dan sebagainya masih berjalan beriringan. Justru perbedaanlah yang harus dimunculkan, yang harus ditekankan. Dengan perbedaan-perbedaan itu, Indonesia akan menjadi lebih kaya, dan manusia akan merasakan peradaban kasih yang manusiawi, karena hakikatnya, manusia yang satu dengan yang lainnya pun memiliki keunikan dan perbedaannya yang khas. Dengan perbedaan yang ada, identitas diri pun terbentuk. "Ya saya memang berbeda dengan Anda, tetapi saya begini dan Anda begitu, Anda andal dalam hal ini, saya andal dalam hal itu, mari kita berjalan bersama demi kepentingan kita sendiri". Peradaban manusiawi tidak perlu persamaan, justru dengan perbedaanlah kita semakin mengasihi dan menghargai dia yang berbeda. Karena perbedaan memperkaya diri kita sendiri.

Catatan akhir

- [1] ToR ISC IV Aptik 2018 "Srawung Menuju Peradaban Kasih", hlm. 1.
- [2] Yasraf Amir Piliang, *Digitalisasi dan Multiplikasi Perbedaan*.
- [3] Susan George, *Religion and Technology in the 21st Century*, hlm. 120.
- [4] Yasraf Amir Piliang, *Ibid*.
- [5] Susan George, *Op. cit*, hlm. 121.
- [6] Yasraf Amir Piliang, *Op. cit*, hlm. 4.
- [7] Yasraf Amir Piliang, *Ibid*, hlm. 1.
- [8] Jean-Luc Marion, *Being Given*, hlm. 75.
- [9] ToR ISC IV Aptik 2018 "Srawung Menuju Peradaban Kasih", hlm. 1.
- [10] Yasraf Amir Piliang, *Digitalisasi dan Multiplikasi Perbedaan*.

Referensi

- Deleuze, Gilles. *Difference and Repetition*. New York: Columbia University Press, 1994.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*. The University of Chicago Press, 1982.
- Djunantan, Stephanus and Lydia Mutiara Dewi. *Kultur Digital dan Implikasinya untuk Kemanusiaan*. Seminar Nasional. Bandung: Fakultas Filsafat Unpar, 2017.
- Marion, Jean-Luc. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. California: Stanford University Press, 2002.
- Piliang, Yasraf Amir. *Digitalisasi dan Multiplikasi Perbedaan: Konsep "Difference" dalam Cyberspace*. Seminar Nasional. Bandung: Fakultas Filsafat Unpar, 2017.
- Sugiharto, Bambang. *Refleksi Filosofis atas Kultur Digital*. Seminar Nasional. Bandung: Fakultas Filsafat Unpar, 2017.
- Sutarto, Herman Y. "Tuhan Digital" (*Humankind 2.0*). Seminar Nasional. Bandung: Fakultas Filsafat Unpar, 2017.

Ray Aemand (2017510027 - Mahasiswa Filsafat)

Ryandra Rahmadiputra (2017510028 - Mahasiswa Filsafat)

Bernadetha Putri Ludwina (2016330124 - Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, FISIP)



Since 1955

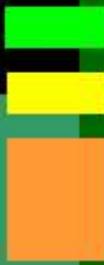
Accredited "A"
by BAN-PT

where
becoming better
is our tradition



Unpar won the second place in *The International Baltic Sea Choir Competition*

Unpar Student Choir (*Paduan Suara Mahasiswa Unpar*) won the second place in *The International Baltic Sea Choir Competition*, held in Latvia last year. Meanwhile Ivan Yohan, the conductor, won The Best Conductor Prize. A dedication to our beloved Indonesia.



International Baltic Sea Choir

Pada tanggal 16 September 2018 yang lalu, PSM Unpar berangkat dari Indonesia menuju ke Amsterdam. Setelah tiba di Amsterdam, mereka melanjutkan perjalanan kembali menuju Vilnius. Di Vilnius, PSM Unpar mengadakan konser yang dilaksanakan pada tanggal 19 September 2018. Setelah selesai mengadakan konser, mereka pun menuju ke Latvia, kota di mana Kompetisi *International Baltic Sea Choir* dilaksanakan. Rangkaian kompetisi ini diawali dengan diadakannya *Non-Competitive Opening Concert of the Competition* yang dilaksanakan pada tanggal 21 September 2018 di Dubulti Church. Pada *Opening Concert* ini, PSM Unpar membawakan lagu Ave Maria karya Ivan Yohan, sang Konduktor pada kompetisi kali ini.

Kompetisi yang diikuti oleh PSM Unpar ini dilaksanakan pada tanggal 22 September dan 23 September 2018. Pada kompetisi hari pertama, jenis kompetisi yang diadakan bernama *Competition-Compulsory Program*. Pada kompetisi tahap ini, PSM Unpar membawakan empat lagu, yaitu The Drop oleh Andris Dzenitis, Bleibe, Abend will es warden oleh Albert Becker, Lingsir Wengi oleh Javanese Moslem Chant, dan O Sapientia oleh Tadeja Vulc. Setelah mengikuti *Competition-Compulsory Program*, PSM Unpar selanjutnya mengikuti *Competition-Free Program*. Dalam kompetisi ini, PSM Unpar membawakan dua lagu, yaitu lupitter oleh Michael Ostrzyga dan Exultate Deo oleh Budi Susanto Yohanes.

Selanjutnya adalah menunggu hasil pengumuman menuju *Grand Prix Final-Competition Closing Concert*. Saat pengumuman pun tiba dan PSM Unpar lolos ke babak final, yaitu *Grand Prix Final-Competition Closing Concert* yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2018. Pada babak final ini, PSM Unpar membawakan tiga lagu, yaitu lupitter



oleh Michael Ostrzyga, Gloria Patri, and Cikala Le Pong Pong oleh Ken Steven. Setelah menyelesaikan semua penampilannya, semua chorister tidak kuasa menahan rasa bahagianya karena rangkaian kompetisi telah mereka ikuti dengan sangat baik.

Tak terasa tiba saatnya pengumuman hasil *International Baltic Sea Choir Competition* ini. Hasilnya menyatakan bahwa PSM Unpar berhasil mendapatkan peringkat kedua pada *International Baltic Sea Choir Competition* ini dan Ivan Yohan mendapatkan gelar *Best Conductor*. Kita ucapan selamat kepada seluruh chorister dan juga conductor Ivan Yohan atas kerja kerasnya selama ini. PSM Unpar kembali berhasil mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional!



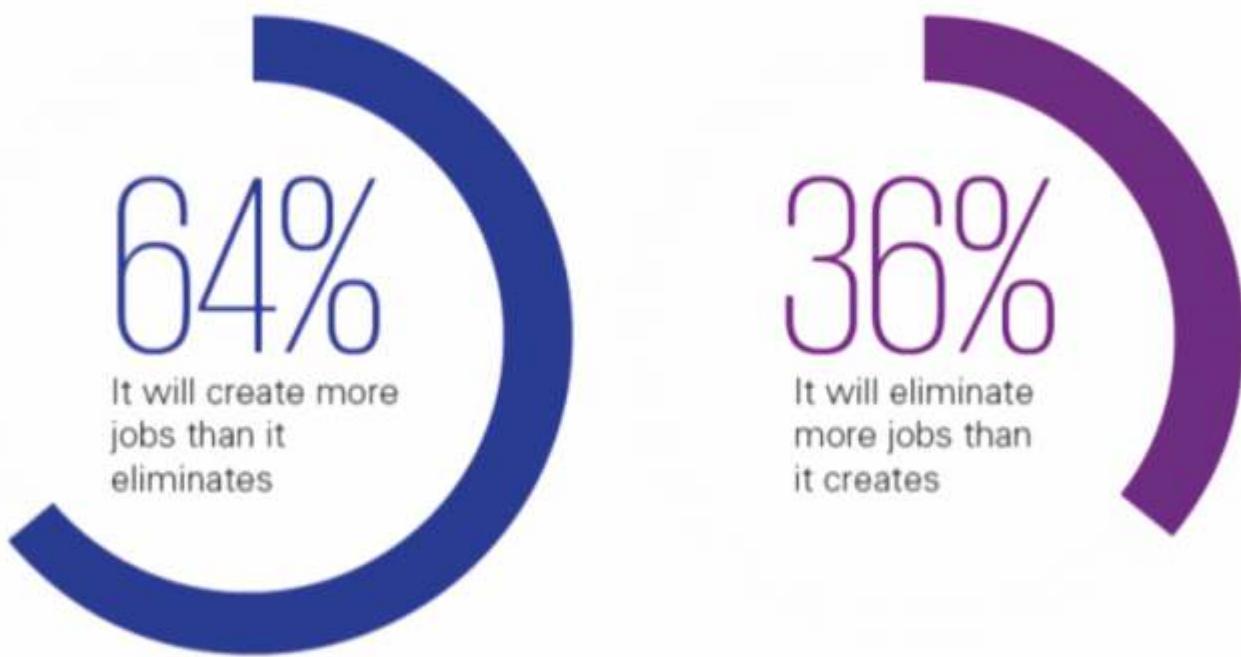
The need for deeper collaboration

Manufacturing Outlook

The Fourth Industrial Revolution is dramatically changing the barriers to entry and is expected to lead to the reshaping of many companies — and even entire industries. But this is an “opportunity and not a threat” says 95 percent of the CEO respondents to a 2018 KPMG's survey.

Robots won't replace humans

What is the most likely impact of artificial intelligence on your workforce?
Percentage of manufacturers



Source: Global Manufacturing Outlook data from 2018 Global CEO Outlook, KPMG International

Last year KPMG published an interesting report. *The 2018 Global Manufacturing Outlook* report is based on data from 300 manufacturing industry CEOs. This data was part of the *2018 CEO Outlook*, a survey of 1,300 CEOs in 11 countries, conducted in 2018 by Forbes Insights on behalf of KPMG International. To support the data, KPMG International conducted a series of interviews with executives at manufacturers around the world. Their experience, combined with the views of KPMG professionals and sector leaders, provide valuable insights for today's manufacturers.

The promise of transformation

Digital technologies create tremendous opportunities for growth and transformation at manufacturers, but few have taken full advantage of them.

KPMG suggests, leaders must satisfy short-term expectations

without losing sight of the long-term prize. Focus on hitting incremental milestones that fit in with the ultimate goals. The roadmap needs to be broad and far-reaching, focused on pathways to new opportunities. Digital transformation must be seen as a way to unlock value in places that were never considered before.

The need for speed

Even though a large majority of manufacturing CEOs concede that it will take up to 3 years to begin to realize the benefits of digital transformation, they readily accept that they need to plan and move fast.

KPMG suggests, digital transformation is complex and executives must plan well and move fast. Technology is underpinning digital transformation, but be careful not to jump too soon; without a plan, you can spend a lot and gain

little. Don't just focus on current competitors, since digital transformation is lowering barriers; threats are often coming from non-traditional players. Be vigilant about monitoring disruption; even if you are a market leader, complacency and arrogance are your two biggest blind spots.



of the CEOs
say that
**technological
disruption
is an
opportunity**
and not a
threat.

Machines augment workers

Advocates say that the use of advanced data analytics can help improve decision making, drive new perspectives for business services and open up new opportunities for revenue growth. But to do so, it will have to overcome some skepticism among CEOs.

KPMG suggests, leaders of the organization need to get more comfortable with predictive models and analytical tools. They can augment human judgement, not replace it. Manufacturing companies will have to work hard to attract (and retain) the digital-age talent — **data scientists are the hottest commodity across all industries**. Digitalization will create more opportunities for the entire workforce, but company leaders must communicate to alleviate employee fears and define the benefits.

" ... data scientists are the hottest commodity across all industries."

Deeper business relationship

The heightened connectivity that comes with digital transformation will redefine global enterprises. To help accomplish this, CEOs are looking to build on the opportunities that arise as connectivity brings suppliers, manufacturers and customers closer together.

KPMG suggests, Building digital connectivity is a must to improve transparency and better manage the ever increasing complexity of global supply chains. Growth will be heavily reliant on strategic alliances, so determine which companies are important to work with. With connectivity comes risk. Building a trusted network of suppliers and partners will be critical.

Global risks

If the complexity of the digital transformation journey was

not enough, manufacturers are facing new risks as they widen and deepen their global ecosystems. The most notable of these are geopolitical changes and cyber threats.

KPMG suggests, stay abreast of the rapid changes in the geopolitical environment, so the organization is never blindsided by unforeseen political and economic developments. Overcome the fear of cyberattack by building a top-class organizational culture in which data security is everybody's business, not just the cyber professionals. Research the new technologies that can help mitigate cyber risks in a digitally connected enterprise.

"CEOs are looking to build on the opportunities that arise as connectivity brings suppliers, manufacturers and customers closer together."

Conclusion

The findings of the survey and KPMG's industry insights show that digital transformation promises a remarkable change in the way manufacturers operate, with far-reaching effects on business and industry models. Five points emerge from these findings:

- **Create a plan that delivers on the promise.** By going down the transformation path, executives will have to set out a long-term vision of what the organization plans to achieve, with ambitious, attainable goals and milestones to record progress. To do this will require striking a balance between short-term stakeholder expectations and long-term business objectives.
- **The need for speed and boldness.** Not getting started on the path to digital transformation isn't an option. It requires corporate leaders to own the journey by thinking big and acting boldly.
- **Machines augment the workers of the future.** Manufacturing has only just begun to grasp the implications of digitalization, but it is already redefining the workforce of the future.
- **Deeper business relationships through collaboration.** As supply chains evolve into multi-dimensional ecosystems, organizations will have to grow comfortable with a much higher level of collaboration and connectivity with their partners, suppliers and clients.
- **Mitigate global risks.** With greater global connectivity come greater risks, particularly in two spheres: political territorialism and cyber security. To mitigate the risk of nationalistic trends, the organization's senior management around the world must stay present and aware of the geopolitical happenings in the countries that they and their key suppliers and partners operate in. Cyberattacks are inevitable, but they don't need to bring business to its knees. Organizations can bounce back from attacks if everybody does their part to overcome external shocks. *** (PX)

Selamat Datang Kemanusiaan Baru

Mardohar B.B. Simanjuntak ■

(supplychainbeyond.com)

Dunia yang kita tinggali ini mungkin terlihat aman, tenteram, dan nyaman; Namun bila kita mau sedikit bersusah payah untuk menggerakkan jari-jemari kita yang sekarang sudah semakin "malas" bergerak, kita akan dengan mudah menemukan di internet bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya yang menyesaki permukaan bumi sudah selalu tinggal di atas jalanan ancaman dan bencana. Pada hakikatnya, kita tidak pernah benar-benar aman, tenteram, dan nyaman seperti yang kita kira. Sebagai ilustrasi, ilusi persepsi manusia tentang keberadaannya yang "diam dan terbebas dari risiko tabrakan" jelas justru mengabaikan fakta yang sangat tegas dan lugas bahwa setiap koordinat di Planet Bumi ini bergerak tanpa henti, dengan kecepatan yang mengalahkan pesawat tercepat yang ada di awal abad ke-dua-puluhan-satu ini sekalipun.

Bahkan pada saat spesies terbaik, yang telah memenangkan persaingan keras dengan kode-kode genetik lainnya ini, merasa "tidak perlu melakukan apa-apa untuk tetap hidup"—lewat ilmu-ilmu alam, kita akan segera tersedak dengan jejalan kenyataan empiris bahwa "raga biologis manusia telah melakukan segalanya hanya untuk sekadar bertahan hidup". Tubuh manusia tahu persis apa yang sekarang sedang terjadi pada saat Anda membaca tulisan ini: pertarungan inter dan intra selular sengit yang ada di setiap titik di, misalnya, wajah yang cantik atau bahu yang kekar. Tubuh manusia pada tataran mikroskopis tidak ubahnya sebagai arena yang tidak pernah mau berhenti riuh disesaki pertarungan, bahkan setelah sang pemilik tubuh dinyatakan "mati" sekalipun. Menariknya, mengapa justru kita merasakan sebaliknya, bahwa "semuanya biasa-biasa saja"?



(il.wp.com)

Daniel Kahneman dan koleganya, Amos Tversky, dalam riset intensif mereka di awal dasawarsa '70-an menyatakan bahwa manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk mengingat yang "luar biasa" dan mengabaikan yang "biasa-biasa saja". Keduanya menyebut gejala alamiah ini sebagai *availability heuristic* – sebuah kepekaan yang terlalu

mengingat yang "luar biasa" dan mengabaikan yang "biasa-biasa saja". Keduanya menyebut gejala alamiah ini sebagai *availability heuristic* – sebuah kepekaan yang terlalu

berlebihan akan sesuatu yang ada di luar kebiasaan. Sejalan dengan Kahneman, Steven Pinker menggunakan istilah *bias negativitas*: sebuah tendensi negatif untuk terburu-buru melompat ke kesimpulan yang pesimistik dan menganggap remeh himpitan premis yang ada di antara pernyataan awal dan kata-kata penutup. Gejala spontan semacam ini bila kita bahasakan dengan kosakata teori evolusi mungkin akan terdengar wajar: boleh jadi memang manusia perlu waspada dengan kejadian tak lazim dan tidak perlu terlalu hirau dengan apa pun yang sifatnya lumrah demi keberlangsungan kode genetiknya.

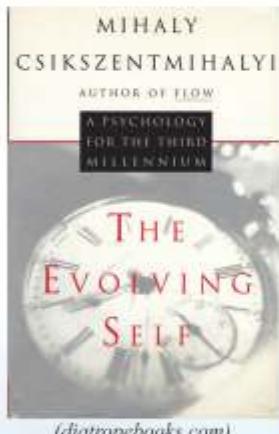


Masalahnya, ke-luar-biasa-an terjadi setiap saat, dan bila yang luar biasa menjadi kebiasaan – itu artinya "semuanya biasa-biasa saja". Namun mengapa satu hal menjadi lebih khusus dari yang lain, sehingga seakan-akan ada sesuatu yang luar biasa, yang tidak pernah terjadi secara biasa? Lewat Roland Barthes kita tahu bahwa "ke-luar-biasa-an" hanyalah satu tanda yang tidak jauh berbeda – sebuah *punctum* – yang ada untuk menyentak dan menyita perhatian kita, dan selanjutnya memaksa otak kita untuk berpikir – sebuah penanda strategis; Manusia dipaksa untuk tidak mengabaikan perubahan yang selalu terjadi, entah manusia menginginkannya atau tidak. Menariknya, bagi Steven Pinker, perubahan selalu progresif dan tidak peduli, entah manusia bersedia diubah atau tidak.

Dalam bukunya *Enlightenment Now, The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress*, Pinker menyatakan bahwa pada dasarnya manusia takut pada perubahan –setidaknya secara psikologis; dan mungkin karena itulah manusia perlu mengingatnya. Ironisnya, manusia selalu lupa bahwa perubahan yang ia takutkan itu terjadi setiap saat –di mana pun dan kapan pun. Justru, lanjut Pinker, kemanusiaan yang sejati adalah kemanusiaan yang berubah. Lewat tiga kata kuncinya, entropi-evolusi-informasi, Pinker menegaskan bahwa "tercerahkan" sebagai manusia hanya mungkin saat manusia mengamini gerak tanpa hentinya yang selalu

progresif: manusia hanya mungkin menjadi lebih baik lagi karena semesta tempatnya hidup akan selalu lebih keras dan tanpa ampun pada dirinya.

Lantas kira-kira apa ganjalan kita dalam mengafirmasi gagasan proses pemanusiaan yang niscaya ini? Seperti yang telah dibahas penulis di tulisan-tulisan sebelumnya tentang gelagat paling aktual tentang "manusia versus mesin dan kecerdasan buatan", Peter-Paul Verbeek dalam *What Things Do, Philosophical Reflections on Technology, Agency, and Design* menyatakan bahwa gelagat meremehkan kemampuan duplikasi mesin, dengan anggapan manusia adalah sesuatu yang unik, adalah sebuah kesalahan cara pandang yang akut dan kontra-progresif. Duplikasi mesin adalah sesuatu yang disiapkan oleh semesta untuk menyingkap kemanusiaan manusia yang paling sejati—seperti lawan latih tanding, yang siap membuat kita babak belur, sebelum kita bisa merangkul trofi sebagai sang juara dengan penuh haru. Mihaly Csikszentmihalyi, dalam *The Evolving Self*, mengangkat beban ideologis manusia, yang masih saja menerjemahkan kehidupan sebagai upaya penyintasan yang sifatnya terlalu harfiah: bahwa ada kode genetik manusia yang sifatnya *ajeg* dan tidak akan pernah berubah apapun yang terjadi, dan ini berarti kepercayaan buta terhadap supremasi manusia sudah masuk dalam tahap irasional.



(diatopebooks.com)

Menjadi manusia di era yang baru ("meta-manusia") —entah itu berarti *Homo Deus* atau mungkin *Homo Sapiens*—entah itu berarti menjadi manusia setengah mesin, yang mungkin tidak akan lama lagi menjadi pemandangan sehari-hari, setelah proses implan *chip* komputer ke dalam kepala



(umsi.org)

manusia dimulai di abad ini, atau menjadi manusia dengan konstruksi molekuler yang berbeda lewat bioteknologi—pasti bukan pekerjaan yang mudah, namun juga bukan sesuatu yang mustahil atau tidak mungkin terjadi. Entah disadari atau tidak, manusia yang sekarang adalah manusia yang sudah selalu berubah—"ditempa dan dimasak" oleh tantangan zaman, yang tidak pernah sedikit pun memberi jeda napas.

Sosok sang manusia paripurna penguasa bumi dan semesta, yang masih menghiasi buku-buku teks kita, mungkin sudah tinggal kenangan—meski tak ubahnya anak kecil dengan mainan kesayangannya, kita tidak rela melepaskannya. Namun demikian, menurut Pinker, kita semestinya merasa was-was dan mawas karena alam semesta dan dunia tempat kita hidup akan baik-baik saja tanpa kehadiran *Homo Sapiens* sekalipun. Menariknya, kita masih saja berpikir bahwa suatu saat nanti akan ada perubahan berarti yang layak kita kenang; Sebaliknya, transformasi yang kita tunggu-tunggu mengalir bergulir begitu saja setiap saat. Planet ini malah mungkin sudah ekstra jenuh dengan gejolak dan pergolakan sengit dengan perubahan, sehingga untuk menjadi manusia di era selanjutnya, kita sebenarnya sudah selalu siap menghadapi tantangan apa pun yang disematkan alam semesta di pertarungan kita.

Mardohar B.B. Simanjuntak, mengajar mata kuliah Logika, Estetika, Pancasila, Fenomenologi Agama, dan Studi Ideologi. Aktif menulis dan berbicara tentang filsafat sosial, politik, dan seni di berbagai forum kebudayaan dan seni. Konseptor acara *Afternoon Tea* di Selasar Sunaryo Art Space dan anggota Pusat Studi Pancasila Unpar.



(matthijsheijen.com)

Employer survey in US

College Learning Outcomes

When hiring, executives and hiring managers in the United States place a high priority on graduates' demonstrated proficiency in skills and knowledge that cut across majors, and hiring managers are closely aligned with executives in the importance that they place on key college learning outcomes. The college learning outcomes that both audiences rate as most important include oral communication, critical thinking, ethical judgment, working effectively in teams, working independently, self-motivation, written communication, and real-world application of skills and knowledge.

More likely to hire employees with these experiences:

	Executives	Hiring Managers
Internship/apprenticeship with a company/organization	93%	94%
Project in community with people from diverse backgrounds	72%	83%
Multiple courses requiring significant writing assignments	82%	72%
Research project done collaboratively with peers	81%	81%
Advanced, comprehensive senior project/thesis	80%	76%
Service learning project with community organization	71%	78%
Study abroad program	54%	47%

(Association of American Colleges & Universities, 2018)

Business executives and hiring managers agree on the importance and value of college. Indeed, executives and hiring managers largely are aligned in their priorities for college learning and their perceptions of recent college graduates' preparedness and ability to succeed in the workplace; highlights a document titled *Fulfilling the American Dream: Liberal Education and the Future of Work*. The document contains selected findings from online surveys of business executives and hiring managers. The surveys were conducted by Hart Research on behalf of Association of American Colleges and Universities, with support from Newmans's Own Foundation.

Broad and project-based learning

When hiring, executives and hiring managers place a high priority on graduates' demonstrated proficiency in skills and knowledge that **cut across majors**, and hiring managers are closely aligned with executives in the importance that they place on **key college learning outcomes**. The college learning outcomes that both audiences rate as most important include oral communication, critical thinking, ethical judgment, working effectively in teams, written communication, and real-world application of skills and knowledge. This is consistent with findings from the employer survey that Hart conducted on behalf of AAC&U 2014 (published in 2015).

Business executives and hiring managers indicate that participation in applied and project-based learning experiences—particularly internships or apprenticeships—gives recent college graduates an edge. Internships and apprenticeships stand out as the applied learning experiences most highly valued by employers: 93 percent of executives and 94 percent of hiring managers say that they would be more likely to hire a recent graduate who has held an internship or apprenticeship with a company or organization. When considering a job candidate, large majorities of business executives and hiring managers say that completion of other types of applied and project-based learning experiences would give a recent graduate an advantage in the hiring process. While both audiences value applied experiences and real-world skills, only 33 percent of executives and 39 percent of hiring managers think that recent graduates are very well prepared to apply knowledge and skills to real-world settings.

Business executives and hiring managers find ePortfolios more helpful than college transcripts and resumes alone when evaluating and hiring recent graduates. Interestingly, 78 percent of executives and 81 percent of hiring managers find **ePortfolios** useful when evaluating recent graduates, versus 51 percent of executives and 48 percent of hiring managers who find college transcripts useful.

Employer Priorities on Select College Learning Outcomes

Intellectual and Practical Skills

- Oral communication
- Teamwork skills with diverse groups
- Written communication
- Critical thinking and analytic reasoning
- Complex problem solving
- Information literacy
- Innovation and creativity
- Technological skills
- Quantitative reasoning

	Very important for recent grads	Executives	Hiring Managers
Oral communication	80%	90%	
Teamwork skills with diverse groups	77%	87%	
Written communication	79%	78%	
Critical thinking and analytic reasoning	78%	84%	
Complex problem solving	67%	75%	
Information literacy	73%	79%	
Innovation and creativity	61%	66%	
Technological skills	60%	73%	
Quantitative reasoning	54%	55%	

Personal and Social Responsibility

- Ethical judgment and decision making
- Work independently - set priorities, manage time/deadlines
- Self-motivated - ability to take initiative and be proactive

77%	87%
77%	85%
76%	85%

Integrative and Applied Learning

- Applied knowledge in real-world settings

73%	79%
-----	-----

“... completion of other types of applied and project-based learning experiences would give a recent graduate an advantage in the hiring process.”

Learning outcomes

Respondents were asked to rate how important it is for recent college graduates they are hiring to demonstrate proficiency in a list of 15 skills and knowledge areas. Most of these are broad skills that apply across disciplines, and many rank as high priorities.

Top-tier college learning outcomes: The skill and knowledge areas of greatest importance to both business executives and hiring managers when hiring include oral communication, critical thinking, ethical judgment, working effectively in teams, working independently, self-motivation, written communication, and real world application of skills and knowledge (each ranked by large majorities as very important, with a rating of eight, nine, or 10 on a zero-to-10 scale). Executives and hiring managers largely align in their rankings of learning outcomes, although hiring managers rate each skill or knowledge area as more important across the board. The areas on which hiring managers are notably more focused than executives are oral communication, ethical judgment, working effectively in teams, and applying knowledge and skills in real world settings.

Second-tier college learning outcomes: Slightly less important outcomes, while still rated highly, include locating, organizing, and evaluating information from multiple sources, analyzing complex problems, working with people

from different backgrounds, being innovative and creative, and staying current on changing technologies.

Business executives have shown a slight decline in the high importance they assign to most outcomes since 2014, and their rankings of outcomes remain largely the same. However, notable increases have occurred in the level of importance that they place on recent graduates' ability to analyze and solve problems with people from different backgrounds and cultures (a nine-point increase since 2014) and their ability to locate, organize, and evaluate information from multiple sources (a five-point increase).

“ ... oral communication, critical thinking, ethical judgment, working effectively in teams, working independently, self-motivation, written communication, and real world application of skills and knowledge.”

Business executives and hiring managers reveal expectations for continued learning among their employees with a focus toward advancement. Majorities of executives (59 percent) and hiring managers (53 percent) say that their companies partner with colleges and universities in some way, most commonly to offer service learning opportunities, internships, and/or apprenticeships—underscoring the weight that employers place on applied experience and real-world skills when evaluating college graduates. *** (PX)



Pengurus Yayasan
Universitas Katolik Parahyangan

mengucap syukur atas

dies natalis ke-64

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

(17 Januari 1955–2019)

Mohon doa restu Anda untuk pembangunan
“Pusat Pembelajaran Arntz-Geise”
sebagai persembahan kepada nusa-pertiwi
guna pengembangan modal insani
demi kemajuan negeri.



Sejak 1955

Terakreditasi “A”
oleh BAN-PT

Culture Preneurship:

Mengelola Fenomena Budaya secara Kreatif dan Produktif

Melihat fenomena kebudayaan yang kini mengalami pergeseran-pergeseran yang bersifat paradigmatis, pada tanggal 3 November 2018 yang lalu, Fakultas Filsafat Unpar mencoba menggumuli isu-isu kebudayaan dari sudut wacana teoretis dan mengeksplorasi potensi kewirausahaan budaya pada tataran praksis yang lebih konkret. Kegiatan seminar nasional kali ini mengangkat tema *"Culture Preneurship: Mengelola Fenomena Budaya Secara Kreatif dan Produktif"*. Fakultas Filsafat mencoba melihat pergeseran-pergeseran yang terjadi dan mencari peluang guna mengeksplorasi potensi kewirausahaan-budaya yang dapat dikembangkan sehingga memunculkan paradigma baru dalam melihat khazanah tradisi dan fenomena budaya yang ada saat ini. Kegiatan ini diadakan di Ruang Auditorium Gedung Sekolah Pascasarjana Unpar Jalan Merdeka Nomor 30, Bandung.

Kegiatan yang dihadiri oleh 175 orang peserta ini, sekaligus menjadi perayaan tiga tahun ECCF dan memperkenalkan Prodi Filsafat Budaya kepada para peserta. Kegiatan ini menghadirkan tiga pembicara yang profesional dalam bidangnya masing-masing yakni: Prof. Dr. Bambang Sugiharto (Guru besar sekaligus dosen di Fakultas Filsafat Unpar), Satria Yanuar Akbar (pengagas event Matasora World Music Festival yang diselenggarakan di Bandung), Dynand Fariz (pendiri Jember Fashion Carnaval, desainer kostum yang dipakai dalam acara penutupan ASEAN Games 2018, juga aktif sebagai pengajar di ESMOD Jakarta) dan dipandu oleh Dr. Elvy Maria Manurung (dosen di Fakultas Ekonomi Unpar



sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah Entrepreneurship Kebudayaan bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Konsentrasi Filsafat Budaya).

Tak jarang budaya direduksi ke problem ekonomi semata yang menghilangkan aspek esensial dari budaya itu sendiri. Dalam sambutannya, Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC mengatakan, "Budaya itu selalu partikular dan unik, karenanya tidak bisa dibandingkan dengan budaya lain. Budayalah yang paling jujur menyampaikan kemanusiaan kita." Melalui kegiatan seminar ini Fakultas Filsafat mencoba mengajak peserta menggali kedalaman, dan menyampaikan apa yang dimiliki masing-masing pribadi melalui inspirasi yang disajikan oleh para pembicara. Sehingga munculnya konsep-konsep kewirausahaan baru yang kental akan unsur-unsur budaya yang tidak hanya menjadi produk lokal (pribadi) tetapi juga potensi yang dikembangkan menjadi konsumsi yang indah dilihat, bagus didengar juga sehat 'dikonsumsi' semua orang.

(Sr. Florentina Malau, KSFL)





DENNY KAILIMANG

Salah satu pencetus *Jakarta Lawyers Club* ini dikenal dengan integritas dan hobi membacanya. Sosok yang dikenal acapkali memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma bagi pencari keadilan dari kalangan tidak mampu ini pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Hukum Unpar selama lebih dari 5 tahun.

Bagaimana awal mulanya Bapak memilih kuliah di Unpar dan mengapa Bapak memilih jurusan tersebut?

Karena Unpar adalah salah satu universitas terkemuka di Bandung, yang terbaik dan sudah ada sejak tahun 1955, sehingga sudah berpengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses perkuliahan.

Apa saja kegiatan yang Bapak lakukan selama kuliah? Adakah pengalaman yang sangat berkesan selama berkuliahan di Unpar?

Saya masuk Unpar pada tahun 1969 sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Unpar. Saya mulai aktif di Senat Mahasiswa FH Unpar sejak tahun 1970. Di masa itu, terjadi suatu peristiwa penembakan seorang mahasiswa oleh polisi dan saya sempat ikut unjuk rasa. Lalu kemudian saya aktif di Dewan Mahasiswa (DM) Unpar. (Waktu itu yang menjabat sebagai Ketua Umum adalah Budiono K., dan saya selaku Wakil Ketua Umum Dewan Mahasiswa, saat itulah terjadi peristiwa MALARI (1974). Kami, sebagai Ketua dan Wakil Ketua DM Unpar, lalu diperiksa oleh Kejagung di Kejati Bandung.) Selain itu, saya juga aktif di Bidang Kerja Sama Dewan Mahasiswa Sebandung, mewakili DM Unpar. Sebagai aktivis kampus, saya bisa juga lulus tahun 1975. Jadi saya kuliah selama enam tahun.

Apa pekerjaan Bapak saat ini dan mengapa menggeluti pekerjaan tersebut?

Setelah lulus pada tahun 1975, saya bekerja di perusahaan

importir. Dari pekerjaan ini saya mendapatkan banyak pengalaman yang ada kaitan dengan hukum, seperti jual-beli, tata cara impor, transaksi perbankan, perijinan dalam usaha – semua itu tidak didapatkan di bangku kuliah. Tetapi azas, teori dan pasal pasti berkaitan, inilah yang disebut penerapan hukum (khususnya Hukum Dagang).

Sejak saya pindah ke Jakarta tahun 1975, sambil bekerja saya bergaul dengan advokat-advokat senior seperti Almarhum Rusdi Nurima (Alumnus FH UNPAR) dan Almarhum Yan Apul, sambil mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat, sambil ikut-ikut praktik. Pada tahun 1978, saya mendapatkan ijin Praktik Advokat dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Pada tahun 1978 juga, saya diangkat oleh DPC PERADI Jakarta sebagai Direktur Pos Bantuan Hukum (Posbakum) pada Pengadilan Negeri Jakarta Utara-Timur. Di Posbakum, kami menampung para mahasiswa tingkat akhir UI, Trisakti, Atma Jaya, Jayabaya, dan universitas lain untuk berpraktik di Posbakum. Kami juga memberikan bantuan hukum cuma-cuma bagi para pencari keadilan yang tidak mampu.

Di samping itu, saya pada tahun 1992 bersama-sama dengan Karni Illyas, Amir Syamsuddin, dan lainnya, mendeklarasikan *Jakarta Lawyers Club* dan memulai talkshow di televisi – pertama kali tayang di SCTV, kemudian pindah ke ANTV, dan terakhir ke TVONE, dan kemudian berubah menjadi ILC (*Indonesia Lawyer Club*).

Sekarang saya aktif di Kantor Advokat Kailimang & Ponto, berkantor di Menara Kuningan Lantai 14, Jalan HR Rasuna Said, Jakarta. Saya juga mengajar di FH Universitas Atma Jaya, Jakarta, Mata kuliah Hukum Acara Pidana dan pengajar di Pendidikan Khusus Profesi Advokat, dan Pendidikan Kurator dan Pengurus.

Menurut Anda, bagaimana persaingan di dunia usaha yang Bapak jalani?

Sebelum menjawab, perlu diketahui bahwa profesi advokat adalah Profesi Terhormat (*Officium Nobile*) yang dalam menjalankan profesi berada di bawah perlindungan hukum, Undang-Undang dan Kode Etik. Profesi advokat dalam menjalankan profesinya memiliki kebebasan yang didasarkan kepada kehormatan dan kepribadian advokat dan berpegang teguh kepada kemandirian, kejujuran, kerahasiaan, dan keterbukaan. Oleh karena itu setiap advokat harus menjaga citra dan martabat kehormatan profesi, serta setia dan menjunjung tinggi Kode Etik dan Sumpah Profesi dalam menjalankan profesi advokat.

Masalah persaingan di dunia profesi advokat pasti ada, tetapi menurut saya semua sudah mempunyai pangsa pasar masing-masing, jadi tergantung dari pada pribadi-pribadi advokat tersebut bagaimana menjalankan profesi advokat sebagai Profesi Terhormat, bagaimana membangun integritas, konsistensi, kejujuran, kerja keras dan tidak lepas dari kemujuran dan waktu serta tempat.

Untuk ke depannya, profesi advokat harus lebih baik dibandingkan sekarang. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, maka para advokat dituntut untuk meningkatkan kemampuannya.

Apakah masih ada materi kuliah yang terpakai saat ini?

Tentu hampir semua azas-azas dan teori-teori hukum yang didapatkan selama di bangku kuliah pasti terpakai dan jadi modal utama dalam menganalisis kasus. Keuntungan bagi mahasiswa Unpar adalah adanya mata kuliah Logika, Etika, dan Filsafat.

Adakah pesan untuk mahasiswa Unpar saat ini?

Untuk para mahasiswa, harus mulai membangun integritas dan menanamkan kejujuran. Jangan malas membaca buku dan jangan malas aktif di kampus.

Denny Kailimang, S.H., M.H., mengenyam pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya, Ujung Pandang (1967-1968), Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan, Bandung (1969-1975), dan Magister Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung (2003-2004).

Pengalaman Organisasi

1978-sekarang	Advokat
1979-sekarang	Direktur Pusat Bantuan Hukum (Pusbakum)
1983-sekarang	Dosen Kursus Advokat PERADIN/AAI
1984-1985	Panitia 17 Pembentuk Organisasi Advokat Indonesia (IKADIN)
1986-sekarang	Pendiri dan Partner pada Kantor Hukum Lontoh & Kailimang



1992-sekarang	Pendiri & Committee Secretary Jakarta Lawyer Club (JLC)
1995 - 2000	Ketua DPP Asosiasi Advokat Indonesia (AAI)
1998-sekarang	Dosen Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta
1998-sekarang	Dosen Kursus Kurator
2000-2010	Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Advokat Indonesia
2005 - 2010	Ketua Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI)

Kasus yang Pernah Ditangani

- Kasus Tindak Pidana Subversi A. M. Fatwa
- Kasus Pemilu, Lapangan Banteng
- Kasus Presiden Negara Islam Indonesia
- (Haji Adah Djaelani – Presiden Negara Islam Indonesia)
- Kasus Penembakan Let. Kol. Steven Adam di Bogor
- Kasus Korupsi Bapindo
- Kasus Korupsi Reboisasi, Lampung dan Martapura
- Kasus Partai Rakyat Demokrat (PRD)
- Kasus Jakarta Post vs Industri Pesawat Terbang Nasional (IPTN)
- Kasus Trisakti, di Peradilan Militer
- Kasus H. M. Soeharto
- Kasus Buleleng Gate II / Akbar Tandjung

Fakta bahwa Anda dilahirkan adalah bukti bahwa Anda mempunyai sesuatu yang dapat bermanfaat bagi sesama dan dunia.

(Dr. Myles Munroe)

Outcome-based education

Engineering Student Outcomes

"Student outcomes describe what students are expected to know and be able to do by the time of graduation. These relate to the knowledge, skills, and behaviors that students acquire as they progress through the program." ~ ABET.

What are the student outcomes of engineering bachelor degree programs? US based Accreditation Board for Engineering and Technology (ABET) and European Network for Accreditation of Engineering Education (ENAE) give some criteria:

According to ABET

For 2017-2018 accreditation review cycle, ABET states a criterion of student outcomes, that graduates of a baccalaureate level (bachelor degree) program will have:

- a. an ability to apply knowledge of mathematics, science, and engineering;
- b. an ability to design and conduct experiments, as well as to analyze and interpret data;
- c. an ability to design a system, component, or process to meet desired needs within realistic constraints such as economic, environmental, social, political, ethical, health and safety, manufacturability, and sustainability;
- d. an ability to function on multidisciplinary teams;
- e. an ability to identify, formulate, and solve engineering problems;
- f. an understanding of professional and ethical responsibility;
- g. an ability to communicate effectively;
- h. the broad education necessary to understand the impact of engineering solutions in a global, economic, environmental, and societal context;
- i. a recognition of the need for, and an ability to engage in life-long learning;
- j. a knowledge of contemporary issues;
- k. an ability to use the techniques, skills, and modern engineering tools necessary for engineering practice.

Meanwhile, for 2019-2020 accreditation review cycle, it is proposed that graduates of a baccalaureate level program in engineering will have:

1. an ability to identify, formulate, and solve complex engineering problems by applying principles of engineering, science, and mathematics;
2. an ability to apply engineering design to produce solutions that meet specified needs with consideration of public health, safety, and welfare, as well as global, cultural, social, environmental, and economic factors;
3. an ability to communicate effectively with a range of audiences;
4. an ability to recognize ethical and professional

responsibilities in engineering situations and make informed judgments, which must consider the impact of engineering solutions in global, economic, environmental, and societal contexts;

5. an ability to function effectively on a team whose members together provide leadership, create a collaborative and inclusive environment, establish goals, plan tasks, and meet objectives;
6. an ability to develop and conduct appropriate experimentation, analyze and interpret data, and use engineering judgment to draw conclusions;
7. an ability to acquire and apply new knowledge as needed, using appropriate learning strategies.



ABET explains **complex engineering problems** include one or more of the following characteristics: involving wide-ranging or conflicting technical issues, having no obvious solution, addressing problems not encompassed by current standards and codes, involving diverse groups of stakeholders, including many component parts or sub-problems, involving multiple disciplines, or having significant consequences in a range of contexts.

Engineering design is a process of devising a system, component, or process to meet desired needs and specifications within constraints. It is an iterative, creative, decision-making process in which the basic sciences, mathematics, and engineering sciences are applied to convert resources into solutions. Engineering design involves identifying opportunities, developing requirements, performing analysis and synthesis, generating multiple solutions, evaluating solutions against requirements, considering risks, and making trade-offs, for the purpose of obtaining a high-quality solution under the given

circumstances. For illustrative purposes only, examples of possible constraints include accessibility, aesthetics, codes, constructability, cost, ergonomics, extensibility, functionality, interoperability, legal considerations, maintainability, manufacturability, marketability, policy, regulations, schedule, standards, sustainability, or usability.

According to ENAEE

European Network for Accreditation of Engineering Education (ENAEE) states some criteria:

Knowledge and Understanding. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- knowledge and understanding of the mathematics and other basic sciences underlying their engineering specialisation, at a level necessary to achieve the other programme outcomes;
- knowledge and understanding of engineering disciplines underlying their specialisation, at a level necessary to achieve the other programme outcomes, including some awareness at their forefront;
- awareness of the wider multidisciplinary context of engineering.

Engineering Analysis. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- ability to analyse complex engineering products, processes and systems in their field of study; to select and apply relevant methods from established analytical, computational and experimental methods; to correctly interpret the outcomes of such analyses;
- ability to identify, formulate and solve engineering problems in their field of study; to select and apply relevant methods from established analytical, computational and experimental methods; to recognise the importance of non-technical – societal, health and safety, environmental, economic and industrial – constraints.

" ... an ability to function effectively on a team whose members together provide leadership, create a collaborative and inclusive environment, establish goals, plan tasks, and meet objectives ... "

Engineering Design. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- ability to develop and design complex products (devices, artefacts, etc.), processes and systems in their field of study to meet established requirements, that can include an awareness of non-technical – societal, health and safety, environmental, economic and industrial – considerations; to select and apply relevant design methodologies;
- ability to design using some awareness of the forefront of their engineering specialisation.

Investigations. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- ability to conduct searches of literature, to consult and to critically use scientific databases and other appropriate sources of information, to carry out simulation and analysis in order to pursue detailed investigations and research of technical issues in their field of study;
- ability to consult and apply codes of practice and safety regulations in their field of study;
- laboratory/workshop skills and ability to design and conduct experimental investigations, interpret data and draw conclusions in their field of study.

Engineering Practice. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- understanding of applicable techniques and methods of analysis, design and investigation and of their limitations in their field of study;
- practical skills for solving complex problems, realising complex engineering designs and conducting investigations in their field of study;
- understanding of applicable materials, equipment and tools, engineering technologies and processes, and of their limitations in their field of study;
- ability to apply norms of engineering practice in their field of study;
- awareness of non-technical – societal, health and safety, environmental, economic and industrial – implications of engineering practice;
- awareness of economic, organisational and managerial issues (such as project management, risk and change management) in the industrial and business context.

Making Judgements. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- ability to gather and interpret relevant data and handle complexity within their field of study, to inform judgements that include reflection on relevant social and ethical issues;
- ability to manage complex technical or professional activities or projects in their field of study, taking responsibility for decision making.

" ... awareness of economic, organisational and managerial issues (such as project management, risk and change management) ... "

Communication and Team-working. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- ability to communicate effectively information, ideas, problems and solutions with engineering community and society at large;
- ability to function effectively in a national and international context, as an individual and as a member of a team and to cooperate effectively with engineers and non-engineers.

Lifelong Learning. The learning process should enable bachelor degree graduates to demonstrate:

- ability to recognise the need for and to engage in independent life-long learning;
- ability to follow developments in science and technology.
*** (PX)

Tim Fakultas Hukum Unpar Merebut Gelar Juara Kompetisi Moot Court Terbesar di Indonesia

Pada hari Minggu, 4 November 2018 yang lalu, auditorium Fakultas Hukum Unpar menjadi saksi sidang peradilan Mahkamah Pidana Internasional (*International Criminal Court*) yang berpusat di Den Haag, Belanda. Dengan aba-aba "All rise!" ("semua bangkit!") dari panitera, seluruh hadirin berdiri khidmat menyambut 5 orang hakim internasional yang mengenakan toga hitam. Agenda sidang adalah mendengarkan argumen dari jaksa penuntut (*prosecutor*) dan pihak terdakwa (*defendant*), Kolonel Michell Nazir. Setelah melalui pertarungan sengit di mana kedua tim berdua argumen dalam bahasa Inggris dengan berbagai interupsi pertanyaan dari para hakim, akhirnya majelis hakim memutuskan terdakwa memenangkan kasus tersebut.

Uraian di atas bukan sidang Mahkamah Pidana Internasional yang sebenarnya, bukan pula adegan pertunjukan drama mahasiswa. Persidangan tersebut adalah babak final dari kompetisi peradilan semu (*moot court*) 13th *Indonesian Round of the International Humanitarian Law Moot Competition (IHL Moot)*, sebuah perhelatan akbar peradilan semu yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum Unpar bersama dengan *International Committee of the Red Cross (ICRC)* atau Komite Internasional Palang Merah.

Tim terdakwa berasal dari Unpar, juara *IHL Moot* tahun 2018, dengan anggota tim Kevin Setiadi (angkatan 2016), Moses Mesakh (angkatan 2016) dan Theo Prawiradirdja (angkatan 2017) – semuanya mahasiswa Fakultas Hukum Unpar. Di putaran final, tim Unpar berhasil mengalahkan tim penuntut dari Universitas Indonesia (UI) setelah dalam perjalanan menuju final tim Unpar mengungguli sederet universitas elit lainnya – Universitas Pelita Harapan (UPH) di semifinal dan Universitas Padjadjaran (UNPAD) di perempat final. Dengan kemenangan ini, Unpar akan mewakili Indonesia di putaran internasional *IHL Moot* di Hong Kong pada bulan Maret 2019.

Kompetisi ini adalah bagian dari usaha ICRC untuk menyebarkan dan meningkatkan pemahaman mahasiswa Indonesia akan Hukum Humaniter Internasional atau hukum yang mengatur konflik bersenjata. Tuan rumah dari kompetisi ini berganti setiap tahun, dan untuk tahun 2018 Fakultas Hukum Unpar terpilih menjadi tuan rumah. Selain sebagai sebuah kehormatan dan kesempatan yang baik bagi Fakultas Hukum UNPAR untuk menunjukkan eksistensinya, kompetisi ini juga masuk sebagai

"All rise!"

rangkaian Lustrum ke-VI (Dies Natalis ke-60) Fakultas Hukum Unpar yang mengambil tema Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu menjadi suatu sumber kebanggaan pula bahwa kompetisi ini berhasil menarik 24 universitas sebagai peserta dan 2 universitas lainnya sebagai pengamat (*observer*). Dengan jumlah peserta sebanyak itu, putaran nasional *IHL Moot* tahun 2018 ini menjadi kompetisi peradilan semu terbesar yang pernah diselenggarakan di Indonesia.

Sejak mengetahui awal tahun ini bahwa Unpar akan menjadi tuan rumah *IHL Moot*, beban harapan dan ekspektasi yang ditanggung oleh tim Unpar cukup berat. Hal ini terutama disadari oleh Kevin, anggota tim yang paling senior, "Dalam kompetisi ini saya sebenarnya merasa sangat tertekan. Sebagai seorang veteran dan tim tuan rumah, tentu banyak orang berharap agar kami dapat memenangkan kompetisi ini." Ambisi untuk memenangkan kompetisi ini juga terlihat dari susunan tim pelatih yang kuat.

Berbeda dengan biasanya di mana tim inti pelatih hanya terdiri dari dosen dan senior di kampus, kali ini *Parahyangan International Law Society (PILS)*, organisasi mahasiswa yang membawahi kegiatan *international moot court*, juga mengajak 2 orang pelatih eksternal untuk terlibat secara intensif, Dr. Harry Elias, B.A. (*Law Tripos 1st Class*), LL.M. (Cantab), MBA (Columbia), Juris Doctor (Columbia) – *Academic Director* dari *Temasek Independent School* di Bandung yang telah berpengalaman sebagai advokat dan arbiter internasional, serta Heru Muzaki, S.H. (FH Unpar angkatan 2003) – *Partner & Founder* dari firma hukum *LHBM Counsel* yang juga memiliki segudang pengalaman dalam praktik dan memenangkan berbagai penghargaan di kompetisi peradilan semu internasional. Kedua pelatih ini berkolaborasi dengan dosen Hukum Humaniter Internasional



Fakultas Hukum Unpar, Adrian A.V. Ramon, S.H., LL.M. (Adv.) (Qld.), membentuk *triumvirate* yang mendorong tim untuk berlatih sekeras mungkin.

Proses persiapan kompetisi memakan waktu kurang lebih 3 bulan sejak akhir Juli 2018. "It was rough, tough, and painful all the way", ungkap Theo. Terdapat dua proses persiapan yang berbeda, yaitu pembuatan memorial (argumen tertulis) dan proses persiapan *oral pleadings*. Menurut tim, setiap pelatih kadang memberikan arahan dan koreksi yang berbeda sehingga tim harus berpikir bagaimana menggabungkan seluruh masukan yang diberikan. Hal yang paling melelahkan adalah program karantina bersama seluruh pelatih. Tim dikumpulkan di suatu tempat dan berlatih siang malam selama 5 hari berturut-turut.

Ketika karantina, latihan berlangsung selama kurang lebih 12 jam hampir nonstop setiap hari. Bahkan di luar karantina, "Hampir setiap hari, dari Senin sampai Jumat, pasti kita bertemu *coach* untuk revisi maupun finalisasi *memorial* dan juga latihan *oral practice*," tambah Moses. Walaupun dengan seluruh persiapan tersebut, tetap ada keraguan ketika kompetisi. Kevin mengatakan, "Dalam setiap sesi, saya merasa gugup dan gelisah." Sementara itu untuk Theo, "On the first round I was sweating bullets about how I will perform. It wasn't a joke when the opponent we are facing are top teams from around Indonesia."

Meskipun demikian, seluruh perjuangan tersebut terbayarkan. Selain piala, hal yang mungkin bahkan lebih berharga secara pribadi bagi ketiga anggota tim adalah pelajaran yang dipetik dari kompetisi ini untuk masa depan mereka. "Disiplin dan ketekunan adalah pelajaran yang saya rasa sangat penting dalam kompetisi IHL ini.", papar Moses. "Ketekunan yang saya rasakan sebagai *researcher* adalah ketika saya terus mencari dasar hukum yang tepat untuk mendukung sebuah argumentasi. Setiap hari saya harus menganalisis satu demi satu dasar hukum." Selain itu, Theo dan Kevin menambahkan bahwa kompetisi ini mengajarkan mereka untuk tetap bertahan dalam tekanan serta belajar dan bangkit dari kesalahan.

Fakultas Hukum Unpar telah mengikuti kompetisi peradilan semu internasional di dalam dan luar negeri sejak awal tahun 2000-an. Selain *IHL Moot*, beberapa kompetisi yang secara rutin diikuti oleh Unpar antara lain adalah *Phillip C. Jessup International Law Moot Court Competition* yang putaran internasionalnya diadakan di Washington DC, *Willem C. Vis International Commercial Arbitration Moot* yang tempatnya selang-seling setiap tahun antara Hong Kong dan Vienna, serta *Asia Cup* yang putaran internasionalnya diadakan di Tokyo. Selain itu, Unpar beberapa kali mengikuti *Manfred Lachs Space Law Moot Court Competition* di Sydney, Australia, dan *UN OHCHR World Human Rights Moot Court Competition* di Pretoria, Afrika Selatan.

Kegiatan *international moot court* di lingkungan Fakultas Hukum Unpar ini dikelola oleh PILS, organisasi mahasiswa di bawah naungan fakultas. PILS bertugas untuk melakukan rekrutmen serta menjalankan sistem pembinaan dan latihan



untuk mempersiapkan tim-tim yang mewakili Fakultas Hukum Unpar dalam kompetisi. Selain itu, organisasi ini juga aktif mempromosikan hukum internasional (baik publik maupun privat) serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti seminar dan workshop untuk meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa Fakultas Hukum Unpar bekerja sama dengan firma hukum internasional, para alumni dan pemangku kepentingan lainnya.

Walaupun tim Unpar telah beberapa kali memenangkan penghargaan untuk kategori memorial dan *oralist* individu di berbagai kompetisi, ini adalah kali pertama tim Unpar berhasil menjadi juara umum kompetisi peradilan semu internasional. Selain karena kerja keras tim dan para pelatih, keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan para senior di kampus yang terlibat dalam latihan-latihan tim, staf administrasi baik dari PILS maupun fakultas, serta para alumni *international moot court* yang memberikan dukungan moril serta secara penuh mendukung jalannya kompetisi *IHL Moot*.

Niken Prawesti, S.H., LL.M. (Leiden) (FH Unpar angkatan 2003) yang menjadi salah satu hakim pada kompetisi *IHL Moot* mengungkapkan, "Melihat para mahasiswa dengan sangat percaya diri lihai berargumentasi dalam bahasa Inggris hukum membuat saya sangat bangga dan terharu sebagai alumni. Semoga prestasi tim IHL Unpar tahun ini bisa menjadi inspirasi tidak hanya bagi mahasiswa lainnya untuk semangat terus dalam berprestasi namun juga bagi pihak fakultas dan universitas agar terus mendukung kegiatan-kurikuler kemahasiswaan seperti PILS."

Di samping kompetisi-kompetisi lainnya, perjalanan tim IHL ini sendiri belum berakhir. Seperti disinggung di atas, masih terdapat putaran internasional yang harus dipersiapkan. Semoga tim IHL FH Unpar dapat kembali dengan gilang-gemilang mengibarkan Sang Merah Putih di Hong Kong. "All rise!"



Since 1955

Accredited "A"
by BAN-PT

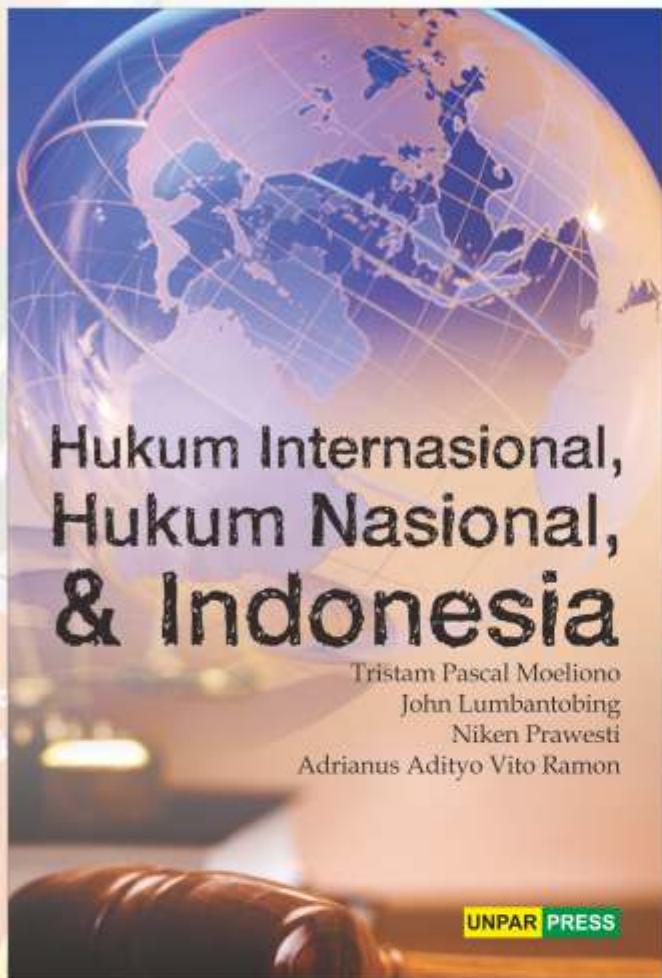
where
science and engineering
meet
humanity



**Unpar won the first place in
*The 13th Indonesian Round of the International
Humanitarian Law Moot Court Competition***

Unpar law student team won the first place in *The 13th Indonesian Round of The International Humanitarian Law (IHL) Moot Court Competition 2018*. The competition was held in Bandung, November 2018, by *The International Committee of the Red Cross (ICRC)* and participated in by teams of renowned universities (UI, UGM, Unpad, Unair, etc.). Unpar team will represent Indonesia in *The 17th Red Cross International Humanitarian Law Moot Court* held in Hong Kong, 2019. A dedication to our beloved nation.

Hukum Internasional, Hukum Nasional, & INDONESIA



Hukum Internasional, Hukum Nasional, & Indonesia

Tristam Pascal Moeliono
John Lumbantobing
Niken Prawesti
Adrianus Adityo Vito Ramon

UNPAR PRESS

Buku ini merupakan bunga rampai tulisan, yang menunjukkan kenyataan adanya keterlindanan sistem hukum nasional dengan sistem hukum internasional. Bentuk keterlindanan bervariasi untuk setiap bidang atau kajian hukum internasional khusus (hukum laut, udara-antariksa, pidana, hak asasi manusia, dan ekonomi). Keterkaitan di antara kedua lingkup hukum ini perlu disikapi secara terbuka dan dinamis; Di satu sisi, ada keterpisahan tegas di antara keduanya, dan di sisi lain ada saling mempengaruhi yang sangat kuat di antara keduanya. Pesan utama yang hendak disampaikan keseluruhan tulisan adalah bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu memajukan perdamaian dunia, secara konkret telah dan bisa terus dilakukan oleh pemerintah NKRI dengan turut serta sebagai peserta aktif, melalui doktrin hubungan politif internasional Indonesia – politik bebas aktif.

Bab I membahas perkembangan hukum internasional dari sudut pandang Indonesia: Indonesia sebagai subjek hukum internasional dengan hak dan kewajibannya di tataran internasional; juga kedudukan dan peran hukum internasional dalam sistem hukum nasional Indonesia. Bab II

memaparkan bagaimana peran aktif Indonesia sebagai subjek dan aktor hukum internasional, sejak masa awal kemerdekaan, rezim orde lama, politik bebas aktif dalam orde baru, maupun politik bebas aktif sampai sekarang pada masa pasca orde baru. Bab III meninjau secara teoritis mengenai kedudukan hukum internasional dalam sistem hukum nasional Indonesia, baik teori klasik (monisme-dualisme), kritikan terhadap teori klasik, maupun model alternatif sebagai acuan untuk diuji dalam pembahasan kasus di bab-bab selanjutnya.

Bab IV sampai IX membahas kasus keterlindanan hukum nasional Indonesia dan hukum internasional dalam bidang spesifik. Hukum laut berisi perihal kedaulatan, hak lintas, dan pengelolaan sumber daya laut. Hukum udara dan antariksa juga berisi perihal kedaulatan ruang udara, pengelolaan pemanfaatan, lalu lintas penerbangan sipil, penempatan satelit / eksplorasi ruang angkasa. Hukum hak asasi manusia memaparkan beberapa instrumen hukum hak asasi manusia - berikut fungsinya apakah sebagai himbauan moral ataukah sebagai hukum positif, lalu permasalahan dan alternatif solusinya beranekarupa pada situasi dan hukum Indonesia. Bidang pidana dibahas dalam dua bab, dimana setiap lingkup hukum menyoroti 4 kejahatan internasional khusus maupun yang umum / terkait penegakan hak asasi manusia. Sementara hukum ekonomi membahas perihal perdagangan dan investasi.

Judul	: Hukum Internasional, Hukum Nasional, & Indonesia
Penulis	: Tristam Pascal Moeliono John Lumbantobing Niken Prawesti Adrianus Adityo Vito Ramon
Dimensi Buku	: 15,5 x 23cm/bookpaper/viii+326 halaman
Penerbit	: Unpar Press
Tahun Terbit	: 2018
ISBN	: 978-602-6980-64-9

BATIK

*Warisan Budaya Indonesia
yang Kian Mendunia*

Maria Christina ■

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Sejak saat itu lah tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Keberadaan batik memang tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat Indonesia. Mulai dari bayi yang saat lahir dibungkus dengan kain batik dengan motif yang menyimbolkan keberuntungan, hingga mereka yang meninggal ditutupi dengan kain batik. Walaupun sempat hampir ditinggalkan oleh masyarakat, bahkan sempat hampir diklaim oleh negara tetangga kita Malaysia, saat ini batik telah menjadi tren *fashion*. Batik bukan hanya digunakan di dalam acara-acara formal, namun juga untuk acara-acara informal semisal untuk pergi ke mal.



Penjemuran batik tempo dulu

(Pinterest)

Sejarah Batik

Beberapa literatur menyebutkan bahwa kata batik berasal dari bahasa jawa 'amba' yang berarti luas, lebar, kain, dan 'nitik' yang berarti titik, sehingga batik dapat diartikan dengan membuat gambar pada kain dengan titik-titik. Batik juga memiliki makna filosofis 'mbatik' atau 'mbabate teko sitik' yang artinya mengerjakan sedikit demi sedikit. Pada awalnya, batik dibuat di atas daun lontar dan papan rumah adat Jawa. Kegiatan membatik ini awalnya hanya sebagai pengisi waktu luang. Motifnya pun sederhana saja, sebatas daun dan hewan.

Walaupun berasal dari bahasa Jawa, tidak ada catatan sejarah yang pasti kapan batik pertama kali muncul di Jawa. G.P. Rouffaer (peneliti, pustakawan asal Belanda) berpendapat bahwa kemungkinan teknik batik ini diperkenalkan oleh India atau Srilanka di sekitar abad ke-6 atau ke-7. Sementara di sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog asal Belanda) dan F.A. Sutjipto (sejarawan Indonesia) meyakini bahwa tradisi batik berasal dari daerah Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua yang walaupun tidak dipengaruhi oleh Hinduisme namun diketahui memiliki tradisi membuat batik. Beberapa literatur menyebutkan bahwa batik sudah dikenakan masyarakat jawa sejak jaman Kerajaan Mataram, kira-kira di abad ke-11. Pada

masa itu, batik hanya boleh dikenakan oleh keluarga kerajaan (keraton). Muncullah motif-motif batik yang hanya boleh dikenakan oleh keluarga kerajaan, seperti motif parang, kawung, udan liris, dan sebagainya. Motif-motif ini dikenal sebagai Motif Larangan. Namun lambat laun, batik diperkenalkan pada masyarakat luas. Belanda memiliki andil yang cukup besar untuk memprakarsai agar batik boleh dikenakan oleh masyarakat umum. Namun, tentunya masyarakat umum tetap tidak boleh menggunakan batik dengan motif Larangan.

Batik mulai dikenal dunia untuk pertama kalinya saat Sir Thomas Stamford Raffles menuliskan tentang teknik membatik dalam buku *History of Java* (London, 1817). Lalu pada tahun 1873, Van Rijekvorsel, seorang saudagar Belanda, memberikan batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam. Batik mencapai masa keemasannya pada awal abad ke-19. Pada tahun 1900, batik dipamerkan di Exposition Universelle di Paris dan berhasil memukau publik dan seniman.

Motif Batik dan Filosofi di Baliknya

Batik tak hanya sekadar menorehkan canting berisi malam cair pada selembar kain. Pada jaman dahulu, proses pembuatan batik tidaklah main-main. Konon pada masa lampau, tak jarang seseorang harus melewati serangkaian ritual seperti puasa dan bersemedi sebelum membuat selembar batik. Ritual ini dilakukan untuk mendapatkan ilham dalam menciptakan motif batik. Pada masa pemerintahan Paku Buwono III, mori atau kain yang akan dibatik harus direndam terlebih dahulu selama 40 hari 40 malam dengan tujuan agar aura batik bisa terpancar.

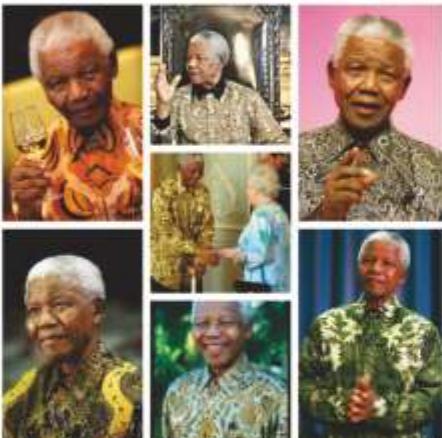
Membuat batik tidaklah sembarangan. Selalu ada makna filosofis yang dapat dipetik dari setiap gambar di kain batik. Sebut saja motif Parang Rusak yang diciptakan oleh Panembahan Senopati sang pendiri Kerajaan Mataram. Konon, sang raja sering bertapa di pesisir selatan Pulau Jawa yang dipenuhi jajaran pegunungan seribu yang tampak seperti pereng (tebing) berbaris. Di salah satu tempat Panembahan Senopati bertapa, ada pereng yang rusak karena terkikis deburan ombak Laut Selatan. Dari situ lah terlahir ilham untuk menciptakan motif batik yang lalu diberi nama Parang Rusak.

Hingga hari ini, masih ada beberapa motif batik yang hanya



boleh digunakan oleh keluarga keraton (Yogyakarta dan Surakarta). Ada pula beberapa motif batik yang dianggap sakral dan hanya boleh digunakan dalam peristiwa atau acara tertentu. Menarik bahwa di lingkungan keraton, batik hanya digunakan sebagai kain bawahan (bukan gaun atau kemeja) dan memiliki peruntukannya masing-masing. Misalkan, motif Sido Mukti yang memiliki arti "berkecukupan, makmur". Ada pula motif Wahyu Tumurun yang digunakan pada saat upacara perayaan ulang tahun naik tahta. Motif Parang yang bernuansa meriah biasanya digunakan untuk acara pesta. Dan motif Kawung dengan warna yang lembut biasanya digunakan untuk melayat. Beberapa motif batik ini hanya boleh digunakan oleh kalangan keluarga keraton. Masyarakat umum tidak boleh menggunakannya apabila sedang berada di lingkungan keraton. Motif Parang dapat diartikan sebagai tidak pernah menyerah dan juga menjadi simbol wibawa, sementara bunga dalam filosofi batik menjadi simbolisme akan keindahan dan tujuan mulia untuk mencapai cita-cita. Sedangkan warna biru memberikan kesan damai.

Batik di Dunia Internasional



(embajadaindonesia.es)

Tokoh dunia yang paling dikenal menggemari batik adalah almarhum Nelson Mandela. Mantan Presiden Afrika Selatan yang dikenal dengan perjuangannya melawan apartheid itu kerap mengenakan batik dalam berbagai acara di kancah internasional. Kecintaan Mandela terhadap batik berawal saat beliau menerima hadiah batik dalam kunjungannya ke Indonesia pada tahun 1990. Mandela mengenakan batik tersebut dalam kunjungannya kembali ke Indonesia pada tahun 1997 dan sejak saat itu beliau kerap mengenakan kemeja batik dalam acara-acara resmi dunia. Salah satu batik favorit Mandela adalah batik rancangan desainer Iwan Tirta. Bahkan, sebagai bentuk penghormatan atas kecintaan Mandela pada batik, Mandela disemayamkan di Pretoria dengan mengenakan salah satu kemeja batik favoritnya.

Bukan hanya Nelson Mandela yang jatuh cinta dengan batik. Bill Gates, dalam kunjungannya ke Indonesia pada tahun 2008 silam, mengenakan kemeja batik dengan motif Pisang Bali Manggar dengan warna keemasan. Adapun motif Pisang Bali Manggar ini adalah motif yang sering dipakai oleh anggota kerajaan Mangkunegara Solo.

Di tahun 2012 silam, dalam *East Asian Summit* (KTT) di Kamboja, tampak beberapa pemimpin dunia mengenakan batik, antara lain Barrack Obama, Perdana Menteri Kamboja Hun Sen, dan mantan perdana menteri Australia Julia Gillard. Di tahun 2015, Tom Cruise tampak mengenakan batik berwarna merah dalam aksinya di film *Mission Impossible Rogue Nation*.



(mash.com)



(tabimaco.net)



(Dokumentasi Batik for the World)

Tak dapat dipungkiri betapa batik kian mempesona di mata dunia. Pada bulan Juni 2018 yang lalu, tiga desainer Indonesia berkolaborasi dalam pameran "*Batik For The World*" di kantor pusat UNESCO di Paris. Tiga desainer itu adalah Oscar Lawalata, Edward Hutabarat, dan Denny Wirawan. Acara yang didukung oleh *Bakti Budaya Djarum Foundation* dan Bank Mandiri ini dihadiri oleh 1.200 tamu undangan dan sukses mendapat respon positif dari para tamu.

Semoga kita sebagai bangsa Indonesia semakin mencintai batik dan turut melestarikan keberadaannya dengan cara memasukkan batik ke dalam koleksi fashion kita.

(Dihimpun dari berbagai sumber)

Maria Christina, S.E., redaktur Majalah Parahyangan.

Indonesia ranks 45th, up two places

How to Improve Competitiveness?

"Embracing the Fourth Industrial Revolution has become a defining factor for competitiveness. ... I foresee a new global divide between countries who understand innovative transformations and those that don't. Only those economies that recognize the importance of the Fourth Industrial Revolution will be able to expand opportunities for their people," said Klaus Schwab, Founder and Executive Chairman, World Economic Forum.

Enabling Environment



Pillar 1
Institutions



Pillar 2
Infrastructure



Pillar 3
ICT adoption



Pillar 4
Macroeconomic stability

Human Capital



Pillar 5
Health



Pillar 6
Skills

Markets



Pillar 7
Product market



Pillar 8
Labour market



Pillar 9
Financial system



Pillar 10
Market size

Innovation Ecosystem



Pillar 11
Business dynamism



Pillar 12
Innovation capability

(Global Competitiveness Report 2018, WEF)

The changing nature of economic competitiveness in a world that is becoming increasingly transformed by new, digital technologies is creating a new set of challenges for governments and businesses, which collectively run the risk of having a negative impact on future growth and productivity. This is the key finding of the World Economic Forum's *Global Competitiveness Report 2018*. According to the report, which uses a brand new methodology to fully capture the dynamics of the global economy in the Fourth Industrial Revolution, many of the factors that will have the greatest impact in driving competitiveness in the future have never been the focus of major policy decisions in the past. These include idea generation, entrepreneurial culture, openness, and agility.

Twelve pillars

The Global Competitiveness Index 4.0 evaluates the factors

that collectively determine the level of a country's productivity—the most important driver of long-term improvements in living standards. The factors are organized into 12 pillars, and for presentation purposes they are grouped into four categories:

– Enabling Environment:

- 1) **Institution:** Security, property rights, social capital, checks and balances, transparency and ethics, public-sector performance and corporate governance.
- 2) **Infrastructure:** The quality and extension of transport infrastructure (road, rail, water and air) and utility infrastructure.
- 3) **ICT adoption:** The degree of diffusion of specific information and communication technologies (ICTs).
- 4) **Macroeconomic stability:** The level of inflation and the sustainability of fiscal policy.

- Human Capital

5) **Health:** Health-adjusted life expectancy (HALE) — the average number of years a newborn can expect to live in good health.

6) **Skills:** The general level of skills of the workforce and the quantity and quality of education. While the concept of educational quality is constantly evolving, important quality factors today include: developing digital literacy, interpersonal skills, and the ability to think critically and creatively.

- Markets

7) **Product market:** The extent to which a country provides an even playing field for companies to participate in its markets. It is measured in terms of extent of market power, openness to foreign firms and the degree of market distortions.

8) **Labour market:** It encompasses “flexibility”, namely, the extent to which human resources can be re-organized and “talent management”, namely, the extent to which human resources are leveraged.

9) **Financial system:** The depth, namely the availability of credit, equity, debt, insurance and other financial products, and the stability, namely, the mitigation of excessive risk-taking and opportunistic behavior of the financial system.

10) **Market size:** The size of the domestic and foreign markets to which a country's firms have access. It is proxied by the sum of the value of consumption, investment and exports.

- Innovation Ecosystem

11) **Business dynamism:** The private sector's capacity to generate and adopt new technologies and new ways to organize work, through a culture that embraces change, risk, new business models, and administrative rules that allow firms to enter and exit the market easily.

12) **Innovation capability:** The quantity and quality of formal research and development; the extent to which a country's environment encourages collaboration, connectivity, creativity, diversity and confrontation across different visions and angles; and the capacity to turn ideas into new goods and services.

Indonesia

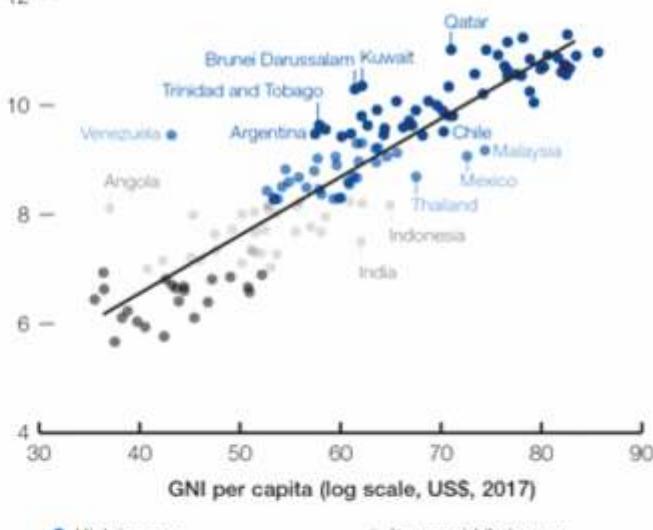
The top ten most competitive economies are 1) United States, 2) Singapore, 3) Germany, 4) Switzerland, 5) Japan, 6) Netherlands, 7) Hong Kong SAR, 8) United Kingdom, 9) Sweden, 10) Denmark. The US scored 85.6 out of 100 to top the index, coming in the top three for seven of the 12 pillars. Its entrepreneurial culture saw it score highly in the business dynamism pillar. It also scored highly for its labour market and financial system.

Indonesia ranks 45th overall (64.9), a gain of two places and 1.4 points compared with the 2017 backcast edition. South-East Asia's largest economy, Indonesia ranks 4th in the region behind Singapore (2nd), Malaysia (25th), and Thailand (38th). Indonesia benefits from the very large size of its market (81.6, 8th). It is also one of the world's most connected emerging economies (61.1, 50th), on par with many richer and much smaller economies, such as Chile and Georgia. Indonesia's

score in that category is 20 points higher than the average score of the lower-middle income group to which it belongs. This factor, combined with a quite vibrant entrepreneurial culture (61.1, 24th) and overall business dynamism (69.0, 30th) bodes well for the future. However, innovation capability remains limited (37.1, 68th). In particular, research and development activities remain extremely limited, with R&D spending amounting to less than 0.1% of GDP (112th). Within the other pillars of the index, performance is uneven. One area of specific concern is public health. A newborn in Indonesia can expect to live only 62 years in good health, one of the lowest figures outside sub-Saharan Africa.

GCI 4.0 2018 score (0–100 scale)

12 —



Sources: World Economic Forum analysis; World Bank 2018; national sources.

Key findings

The report highlights some key findings. 1) All economies must invest in broader measures of competitiveness today to sustain growth and income in the future. 2) Enhancing the fundamentals of competitiveness today will improve resilience to shocks. 3) While openness is good for growth, governments must support those who lose out to globalization. 4) Technology-based leapfrogging remains elusive. 5) Agility and future-readiness are key in a changing world. 6) Weak institutions continue to hamper competitiveness. 7) A formula for innovation remains obscure for most economies. 8) The financial system continues to be a source of weakness in some economies. 9) Achieving equality, sustainability and growth together is possible but needs proactive, far-sighted leadership. *** (PX)

Transformasi Pendidikan Tinggi

dari Abad ke Abad

Quo vadis universitas? Hendak ke mana universitas? Untuk menjawab pertanyaan, yang tidak mudah ini, ada baiknya kalangan pendidikan tinggi sejenak melihat transformasi pendidikan tinggi, khususnya universitas, yang telah berlangsung pada masa lalu. Diharapkan, wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam tentang kenyataan bahwa universitas selalu bertransformasi, dapat membantu upaya menjawab pertanyaan itu.

Transformasi Pendidikan Tinggi dari Abad ke Abad



P. Krismastono Soediro

UNPAR PRESS

Buku ini merupakan kisah tentang transformasi pendidikan tinggi, khususnya universitas, dari abad ke abad hingga dewasa ini. Disusun agar memberikan gambaran relatif menyeluruh, tetapi sekaligus relatif ringkas dan sederhana, buku ini mungkin dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi. Penulis mengumpulkan informasi-informasi yang bertebaran di sana-sini dan menyusunnya menjadi sebuah kisah dengan alur yang pada dasarnya bersifat kronologis dan tematik. Penulis focus pada "gelombang besar" saja, dengan menulis kisah hanya yang terkait tema transformasi, agar pesan utama kisah lebih mudah dipahami dan tidak menjadi terlalu kompleks.

Kisah dalam buku ini dimulai dari perguruan-perguruan tinggi kuno di berbagai negeri. Selanjutnya, kisah berfokus ke Eropa karena dari sanalah asal konsep universitas, sebagaimana kita pahami saat ini. Gagasan dan praktik universitas bermula dari Eropa Zaman Pertengahan, yang kemudian menjadi lebih matang sekaligus bertransformasi pada Zaman Awal Modern, lalu bertransformasi lebih lanjut menjadi universitas riset pada Zaman Modern. Di luar Eropa, dikisahkan perkembangan pendidikan tinggi di Amerika Serikat sejak era kolonial hingga dewasa ini. Pada sekitar pergantian millennium, misi pendidikan tinggi kembali ditegaskan; sementara itu, terutama di Eropa, dilakukan upaya penyelarasan sistem-sistem pendidikan tinggi. Akhirnya, disajikan kisah kontemporer tentang transisi menuju universitas generasi berikutnya, sesuatu yang masih sedang berlangsung dan masih menjadi pergumulan hingga saat ini. *Quo vadis universitas?* Universitas akan terus melanjutkan transformasi melintasi perkembangan zaman; Universitas akan selalu bertransformasi.

Daftar Isi

I	Perguruan-Perguruan Tinggi Kuno	1
II	Universitas di Eropa Zaman Pertengahan	21
III	Universitas di Eropa Zaman Modern Awal	47
IV	Universitas Riset Model Jerman	65
V	Pendidikan Tinggi di Amerika Serikat	83
VI	Penegasan Misi dan Penyelarasan Sistem Pendidikan Tinggi	105
VII	Transisi Menuju Universitas Generasi Ketiga	129
	Pustaka	153

Judul	: Transformasi Pendidikan Tinggi dari Abad ke Abad
Penulis	: P. Krismastono Soediro
Dimensi Buku	: 13 x 19cm/bookpaper/iv+174 halaman
Penerbit	: Unpar Press
Tahun Terbit	: 2018
ISBN	: 978-602-6980-72-4

Botol Minum Isi Ulang, AMANKAH?

Melania A.

Tentunya kita semua mengetahui bahwa plastik membutuhkan waktu yang lama untuk terurai. Kampanye pengurangan penggunaan plastik sudah dilakukan di seluruh tempat baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Salah satu penggunaan plastik yang seringkali tidak bisa kita hindari penggunaannya adalah untuk air minum.

Air minum kemasan yang biasa dijual terbuat dari bahan plastik yang hanya bisa digunakan satu kali saja lalu kemudian dibuang. Tentunya ini akan menambah jumlah sampah plastik yang ada. Salah satu cara yang digunakan untuk menggantikan kemasan sekali pakai tersebut adalah dengan menggunakan botol tumbler. Namun apakah botol tumbler yang juga terbuat dari plastik yang kita gunakan itu juga baik untuk jangka panjang?

Sebuah penelitian dari Treadmill Reviews mengatakan bahwa botol minum air minum yang bisa diisi ulang ini bisa berbahaya bagi kesehatan karena mempunyai kadar bakteri berbahaya yang cukup tinggi. Sekitar 60% dari bakteri dari botol minum tersebut dapat menyebabkan penyakit bagi manusia.

Empat jenis tipe botol plastik yang berbeda telah diuji selama seminggu dan mendapatkan hasil bahwa rata-rata botol tersebut mengandung bakteri berbahaya sebanyak 313.499 CFU (*colony-forming units of bacteria*, satuan untuk menghitung kadar bakteri). Setiap tipe botol plastik yang telah diuji tidak mempunyai bakteri yang sama. Botol tipe bagian atas *sliding* mempunyai bakteri dengan rata-rata 933.340 CFU, botol tipe pencet atau *squeeze* memiliki 161.970 CFU, botol dengan tipe tutup ulir memiliki 159.060 CFU, sedangkan botol model sedotan hanya mempunyai 25.400 CFU bakteri. Walaupun bukan botol yang memiliki bakteri tertinggi, namun jenis botol yang paling buruk adalah

botol yang jenisnya dipencet/*squeeze* karena 99% bakteri yang ditemukan pada botol itu dapat menyebabkan keracunan dan penyakit, contoh bakterinya adalah E.coli yang bisa menyebabkan pneumonia, keracunan darah, meningitis, dan melawan kinerja antibiotik.

Lalu jika botol tumbler tersebut ternyata mengandung banyak bakteri yang cukup berbahaya bagi kesehatan namun merupakan salah satu cara untuk mengurangi sampah plastik yang ada. Apa yang bisa kita lakukan? Kita dapat memilih bahan yang digunakan untuk botol minum yang akan digunakan. Seperti yang kita ketahui biasanya botol minum terbuat dari bahan polyester, polikarbonat, polietilena, polipropilena, besi (*stainless steel*), aluminium, atau kaca. Namun yang paling lebih baik adalah botol yang menggunakan bahan *stainless steel* dan aluminium. Kita juga dapat memilih tipe botol yang akan digunakan. Jika dilihat dari jumlah bakteri yang sudah diteliti, mungkin anda bisa menggunakan botol model sedotan yang mempunyai bakteri paling sedikit. Cara yang lain adalah dengan memilih botol minum yang mempunyai lingkaran leher yang lebar. Mengapa? Hal ini bertujuan agar botol yang kita gunakan dapat dibersihkan sampai ke bagian dasarnya. Hal ini tentunya untuk menghindari bakteri dan jamur untuk berkembang lebih lambat. Jangan lupa juga mencuci botol minum anda secara teratur dan setiap hari.

Jadi bisa disimpulkan bahwa semua jenis botol minum isi ulang yang kita punya harus dijaga kebersihannya sehingga bisa mencegah bakteri dan jamur berkembang biak. Tak lupa kita juga harus mengganti botol minum isi ulang tersebut jika sudah terlalu lama digunakan. Yuk, gunakan botol minum isi ulang dari sekarang untuk menyelamatkan bumi kita!

(Berbagai sumber)

More and more needed

Digital Marketer

"Digital marketing is the marketing of products or services using digital channels to reach consumers. The key objective is to promote brands through various forms of digital media. Digital marketing extends beyond internet marketing to include channels that do not require the use of the internet. It includes mobile phones (both SMS and MMS), social media marketing, display advertising, search engine marketing, and any other form of digital media." ~ *Financial Times*.



(www.fabiozanchetta.it)

The development of digital marketing is inseparable from technology development. In the 1990s, the term "digital marketing" was first coined. With the debut of server/client architecture and the popularity of personal computers, the Customer Relationship Management (CRM) applications became a significant part of marketing technology. Digital marketing became more sophisticated in the 2000s and the 2010s, when the proliferation of devices capable of accessing digital media led to sudden growth.

Businesses have had to adapt how they communicate and build relationships with their customers. Today, consumers are in information overload and look to the internet, email or mobile devices to receive information about their favorite brands and companies. As a result, over the past few years, companies have largely shifted their efforts towards digital marketing. More than a third of CMOs (Chief Marketing Officers) say that digital marketing will account for 75% or more of their spending within the next five years. As companies continue to invest in digital marketing they will be more likely to invest in employees with the skills that can help contribute to their marketing efforts. Learning these skills not

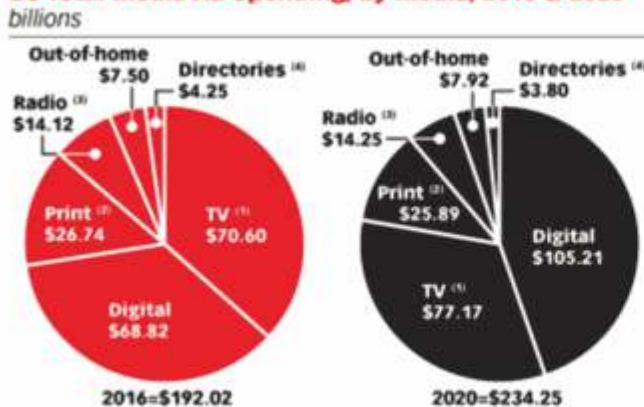
only enhances your resume/CV, but helps set you up for a life-long career in marketing.

Job outlook

Over the next decade, marketing jobs are projected to grow faster than the average for all occupations. In this era of digital disruption, companies are increasingly focused on digital marketing, creating heightened demand for a specialised skill set. An online course provided by the Wharton School of the University of Pennsylvania via edX describes the digital marketing job outlook:

- 90% of marketers report suffering from a shortage of digital skills, and only 8% of surveyed companies feel strong in the area of digital marketing (whitepaper by Grovo);
- in a study conducted by Bullhorn, 64% of recruiters reported a shortage of skilled candidates for available marketing roles;
- employment of marketing managers is projected to grow 9 percent from 2014 to 2024, faster than the average for all occupations (US Bureau of Labor Statistics).

US Total Media Ad Spending, by Media, 2016 & 2020 billions



Note: (1) excludes digital; (2) includes newspapers and magazines; excludes digital; (3) excludes off-air radio & digital; (4) print only; excludes digital
Source: eMarketer, March 2016

205894

www.emarketer.com

Skills

What essential skills every digital marketer should know? The Digital Marketing Institute gives the answer:

Video. Video is taking the internet by storm and this isn't about to stop. According to *MarTech*, videos have the potential to hold customer's attention on retail sites for two minutes longer than average (which is really like a lifetime in the digital world) and a well-optimized video can boost your chances of being in a top Google ranking position by at least 50. In addition, more than 80% of customers are more likely to purchase a product after seeing it detailed in a video.

SEO & SEM. Search Engine Optimization (SEO) is key to all levels of digital marketing and as such, anyone going into the field must have at least a basic handle on it. Both SEO and Search Engine Marketing (SEM) inform your entire digital strategy on both a data and content level, and you need to be able to communicate to other teammates about this, so you just won't get far if you don't make a point of learning the basics.

Content Marketing. Content is the core of digital marketing and content marketing will continue to be a crucial part of the game no matter what happens. But content marketing is a huge job in itself. You have to be able to understand how to not only create high quality, SEO-friendly content of various sorts, you also have to understand how to effectively get audiences to engage.

Data / Analytics. No matter what facet of digital marketing you are going into, *Google Analytics* will probably be central to your strategy. Monitoring and reporting via such tools is pretty straightforward, but the tricky part is how to gather and use that information to help you learn more about consumer behaviour and apply it to new solutions that boost traffic and conversions.

Understand Design-Based Thinking and Planning. Design Thinking is a term that basically refers to a way of approaching problems from a user-centred perspective. The approach essentially encourages us to think in a human-centred way when solving large-scale complex problems. According to The

Interaction Design Foundation, there are 5 key phases to this process: empathize, define, ideate, prototype, and test. The reason why this works so well in the digital marketing sphere is that so much of it is (or should be) centred on the user experience.

"Design Thinking is a term that basically refers to a way of approaching problems from a user-centred perspective."

Be Tech Savvy. Because the industry is really technology driven, you have to have a decent grip on technology as well as be able to learn it quickly. If you're millennial-age or younger, this is probably going to be second-nature, but older generations may want to put a bit of elbow grease into teaching themselves not only specific technologies but also just getting familiar with the most commonly used software and tools in their focus area.

Be Persuasive. A great digital marketing leader will not only show up with great people skills; but they'll also be able to combine analytical thinking with creative problem solving to help teams come up with innovative campaign ideas to drive businesses forward. And a big part of this is being persuasive.

Highlight Unusual Skill Sets. As far as soft skills go, great digital marketers should be curious, enjoy versatility, forward-thinking, business-focused and strategy-centered. But there is plenty of room in this field for all kinds of personalities and skill sets. To this end, it's important that you leverage your own unique blend in order to stay competitive in the industry.



(www.entrepreneurshiplife.com/)

The Digital Marketing Institute concludes that a great digital marketing professional will have the ability to adapt quickly and learn on their own, even being ready to pivot into different digital careers as they choose or as needed should old skills become less in-demand. They will be working with diverse teams and clients, so they will have to know how to communicate well and build strong teams. *** (PX)

Gedung Sate Fest 2018

*Menuju Jawa Barat sebagai Pusat Budaya
dan Destinasi Wisata Kelas Dunia*

(akandang.co.id)

Yustinus Kuncoro Hadi ■

Acara Gedung Sate Fest 2018 mengambil tempat di pelataran Gedung Sate, yang merupakan salah satu bangunan *heritage* terkenal di Indonesia. Bangunan megah perpaduan gaya arsitektur Barat dan Timur ini sarat dengan kisah sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat, sehingga memang tepat untuk dijadikan *venue* perhelatan, dengan harapan turut dapat membangkitkan semangat warga Jawa Barat untuk berkolaborasi bersama Pemerintah Provinsi, dalam bersatu mendorong potensi pariwisata Jabar ke tingkat internasional. Kegiatan yang diselenggarakan selama dua hari, mulai tanggal 16-17 November 2018 tersebut, sekaligus sebagai rangkaian perayaan hari jadi ke-72 Provinsi Jawa Barat.

Berbagai acara digelar oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Jawa Barat dalam perhelatannya yang pertama ini, antara lain pameran makanan/minuman khas daerah, pameran produk kerajinan khas Jawa Barat, serta stan dari berbagai Pemerintah Kota – Kabupaten yang ada di Jawa

Barat, terutama Pemerintah Kota – Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata, baik yang telah ada maupun yang sedang dikembangkan.

Dalam kesempatan ini, juga diperkenalkan media wisata digital terbaru yang dimiliki oleh Pemprov Jabar, yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) PT. Jasa Pariwisata (Jaswita), yakni aplikasi bernama Gurilaps, yang bisa diakses melalui *web desktop*, aplikasi *android*, maupun *apple store*. Gurilaps merupakan singkatan dari gunung, udara, rimba, laut, pantai, dan sungai, di mana wisatawan – baik domestik maupun mancanegara – dapat memilih berbagai paket wisata terbaru di Jawa Barat, dengan harga yang terjangkau, sekaligus dipastikan aman, karena ditangani langsung oleh biro wisata dengan orang-orang yang kompeten dalam bidang perjalanan dan pengalaman wisata.

Gedung Sate Fest yang pertama ini diproyeksikan akan menjadi agenda tahunan Pemprov Jabar. Harapannya adalah dapat mendorong perekonomian Jawa Barat melalui media promosi pariwisata dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Bagi para pembaca: Selamat menjelajah keindahan tanah Jawa Barat. Seperti kalimat yang diucapkan Kang Emil, yang terutama menggelitik kaum *millennial*: “Jangan panik, Perbanyak piknik; Lupakan mantan, Mari pergi liburan”.

Yustinus Kuncoro Hadi, S.E., staf Keuangan Kantor Yayasan Unpar



Karajaan Sunda-Galuh



Wewengkon Karajaan Sunda-Galuh

(Wikipedia)

Karajaan Sunda (669-1579 M), numutkeun naskah *Wangsakerta*, mangrupa karajaan nu ngadeg ngaganti Karajaan Tarumanagara nu kabagi dua jeung 'kembaranana', Karajaan Galuh. Karajaan Sunda diadegkeun ku Tarusbawa taun 591 Caka Sunda (669 M). Masih numutkeun naskah *Wangsakerta*, Karajaan Sunda ogé ngawengku wilayah anu kiwari jadi Provinsi Lampung sanggeus putri Karajaan Lampung nikah jeung putra mahkota Karajaan Sunda. Lampung dipisahkeun ti bagéan Karajaan Sunda nu di Pulo Jawa ku Selat Sunda.

Saméméh ngadeg salaku karajaan anu mandiri, numutkeun Wikipedia, Sunda téh mangrupa bawahan Karajaan Tarumanagara. Raja Tarumanagara nu panungtung, Sri Maharaja Linggawarman Atmahariwangsa Panunggalan Tirthabumi (maréntah ukur tilu taun, 666-669 M), kawin ka Déwi Ganggasari ti Indraprahasta. Ti Ganggasari, anjeunna gaduh dua putra, duanana awéwé. Déwi Manasih, cikalna, kawin ka Tarusbawa ti Sunda, sedengkeun nu kadua, Sobakancana, kawin ka Dapuntahyang Sri Jayanasa, nu salajéngna ngadegkeun Karajaan Sriwijaya. Nalika Linggawarman pupus, kakawasaan Karajaan Tarumanagara ragrag ka minantuna, Tarusbawa. Hal ieu ngabalukarkeun pangawasa Galuh, Wretikandayun (612-702) baruntak, ngaleupaskeun diri ti Karajaan Tarumanagara, sarta ngadegkeun Karajaan Galuh nu mandiri. Ti pihak Karajaan Tarumanagara sorangan, Tarusbawa ogé teu hayang neruskeun Karajaan Tarumanagara. Tarusbawa lajéng mindahkeun kakawasaanana ka Sunda, sedengkeun Tarumanagara dirobah jadi bawahananana. Anjeunna diwastu/dijenengkeun Raja Sunda dina poé Radite Pon, 9 Suklapaksa, bulan Yista, taun 519 Saka (kira 18 Méi 669 M).

Karajaan Sunda jeung Karajaan Galuh ieu sapuk, yén wates karajaanana téh nyaéta Walungan Citarum (Sunda di béh kulon, Galuh di béh wétan).

*) Walungan Citarum téh panjang 269 km, meulah Tatar Sunda ti kidul ka kalér, nu caina ngalir ti Gunung Wayang di Bandung Kidul, ngaliwatan Kab. Cianjur, Kab. Purwakarta, nu tungtungna ngamuara di Kab. Karawang. Cai ieu walungan dibendung di tilu waduk: Saguling (Kab. Bandung Barat), Cirata (Kab. Cianjur), jeung Jatiluhur (Kab. Purwakarta).

Putra Tarusbawa nu cikal, Rarkyan Sundasambawa, pupus anom kénéh, ninggalkeun hiji putra istri, Nay Sekarkancana. Putuna ieu lajéng ditikah ku Rahyang Sanjaya ti Galuh, dugi ka gaduh putra hiji, Rahyang Tamperan. Nalika Tarusbawa pupus (723), kakawasaan Sunda ragrag ka Sanjaya, nu dina taun éta ogé hasil ngarebut kakawasaan Galuh ti Rahyang Purbasora (nu ngarebut kakawasaan Galuh ti ramana, Bratasenawa/Rahyang Séna). Ku kituna, dina leungeun Sanjaya, Karajaan Sunda jeung Karajaan Galuh ngahiji deui. Pikeun neruskeun kakawasaan ramana nu nikah ka putri Raja Keling (Kalingga, di Jawa Tengah), taun 732 Sanjaya masrahkeun kakawasaan Sunda-Galuh ka putrana, Tamperan. Di Keling, Sanjaya nyepeng kakawasaan salila 22 taun (732-754), nu lajeng diganti ku putrana ti Déwi Sudiwara, Rarkyan Panangkaran.

Prabu Suryakancana (1567-1579) mangrupa pamimpin Karajaan Sunda-Galuh anu pamungkas. Dina taun 1579 serangan ti Karajaan Banten téh nepi ka ngaruntageun kakawasaanana *** (PX)

The Fourth Industrial Revolution

Cities Need to be Agile

"Imagine a city where the government embraces ongoing transformation; planners efficiently rezone land for temporary uses; buildings serve a diverse mix of functions as needed; policing and prevention strategies are smart and data-driven; agencies share and seamlessly redeploy their IT assets; interoperable transport systems are optimized by real-time information; the energy network maximizes use of renewables while ensuring secure supply; and the education system quickly adapts to reflect the economy's changing needs." ~ The World Economic Forum's Global Future Council on Cities and Urbanization (2018).



(World Economic Forum, 2018)

We live in an increasingly urban world: 54% of the global population already reside in cities, and this will rise to an estimated 68% by 2050. The Fourth Industrial Revolution is changing the way in which these cities provide services to their residents. After years of building up both infrastructure and processes, cities must now break down siloes and invite innovation in order to fully benefit from the opportunities and meet the changes facing their populations, the World Economic Forum's Global Future Council on Cities and Urbanization highlights in their report, *Agile Cities: Preparing for the Fourth Industrial Revolution*, published last year (2018). The report explores why being agile is the key for cities to capitalize on emerging opportunities and enable their citizens to thrive assuming a leadership role, in our rapidly changing world.

1. Agile Buildings

Agile buildings are carbon-neutral, energy positive, technically sophisticated, and support a diverse mix of uses

and activities through flexible space usage and shared working arrangements. They embrace the concept of "total building performance", which evaluates building performance based on six core categories of design – spatial, acoustic, visual, thermal, indoor air quality (IAQ) and building integrity – and create market incentives for the transformation of old and underperforming building stock according to six key performance indicators: carbon reduction, energy independence, occupant health, integration with urban infrastructure, real-time performance monitoring and system interoperability.

Agile buildings leverage big data and real-time monitoring, making extensive use of the latest in sensor technology and leaning heavily on principles such as interoperability and passive design. Through transit-oriented design, they encourage walkability and provide easy access to mass transportation.

2. Agile Land

Agile land – or more correctly, agile planning and management of land – is becoming an urban as well as an agricultural concept, challenging the common assumption that land use change has to be expensive, time consuming and involve a long-term tie-up of the plot.

Agility promotes the idea that land use can be temporary (e.g. moveable prefabricated buildings); should be well distributed between vehicles, people and open space (about 80% of the public realm of a city is made up of roads); can change quickly (pop-up use); can be repurposed (e.g. car parks to flats); and can support multiple uses on the same plot, where buildings are energy producers as well as consumers.

3. Agile Energy

Agile energy is the type of networked energy system that on average decreases energy loss, facilitates transition to renewable energy sources and coordinates diversified energy sources to provide supply security.

4. Agile Mobility

Agile mobility involves flexible infrastructure supported by a collaborative digital platform that makes available real-time information about supply and demand of services, and ensures transportation optimization, unhindered access, and systems interoperability.

Agile mobility is multimodal, including human and machine powered mobility, and can absorb new forms of transportation. It is low-cost and scalable, and includes types of networked mobility that on average increase commuting speeds, decrease greenhouse gases, decrease harmful pollution and improve lifestyle, security and health issues in cities.

5. Agile IT

Agile IT assets are efficient and responsive to users' service delivery needs at a reduced cost or risk. Key elements include convergence of services, increased capabilities on processing, storage and connectivity, automatic troubleshooting of failures, high availability, low-resource consumption and unlimited scalability. Agile IT assets must prove easy to manage, resilient and able to host new structures of data, services and applications.

Agile IT assets allow user requirements and policy changes to be implemented easily, and entities to be flexible in their knowledge sharing. They incorporate flexible security mechanisms, create positive economic impact through operational efficiencies and enhanced productivity, and limit environmental impact through energy efficiency and reduced waste.

6. Agile Security

Agile security encompasses a wide range of data-driven, problem-oriented approaches. It involves smarter policing and prevention strategies, using big data and machine learning to inform decisions about where to deploy scarce

resources and about bail, sentencing and parole. It deploys a diverse range of new technologies including real-time crime mapping, biometric platforms, body cameras, personal alert systems, gunshot detection and social media sentiment analysis.

Agile security takes seriously the ethical questions generated by the application of new technologies, such as potential corrosion of civil liberties and crime prediction algorithms reproducing human biases. It works to combine technological approaches with policy moves such as hotspot policing, moving away from mandatory incarceration for non-violent and first-time offenders, and changes to the built environment such as barricades, street lights and CCTV cameras.

“ ... cities must now break down siloes and invite innovation in order to fully benefit from the opportunities and meet the changes facing their populations.”

7. Agile Education

Agile education models can quickly respond and adapt to the constant changes in the world. Agile education moves away from traditional models based on building up expertise for extended periods of time before applying it in the real world, and towards intensive formats with quick proof-of-concept, shorter time cycles and a project-based approach that involves testing ideas, allowing changes in focus, theme and parameters.

Agile education stresses the curatorial role of educators and designing an adaptive framework rather than fixed curriculum. It blurs the lines between educators and students to create an environment for collective research investigation, not based on top-down passing of expertise but a fluid, think tank-like approach for collaboration between peers and specialists. Agile education allows for reflection, reassessment and re-calibration.

8. Agile Governance

Agile governmental structures operate under a systems approach: silos are broken, constant transformation is part of the culture, and innovation is continuous and pervasive. They exhibit distributed bottom-up leadership, transparent service delivery, permanent stakeholder engagement, open data sharing mechanisms, lean budgeting and speedy procurement processes. They build their foundations organically on an evolution plan (instead of a strategic plan) in which public policies are constantly designed, prototyped and tested to address citizen needs.

Agile governance involves cross-entity common platforms and initiatives to encourage multistakeholder cooperation and collaboration. It enhances citizen satisfaction by optimizing city experience and related services delivery, across administrative boundaries where needed, and using regulatory interventions and Fourth Industrial Revolution technologies. *** (PX)



Since 1955

Accredited "A"
by BAN-PT

Why study a master's degree at Unpar?

What difference will a master's degree really make to you? What guarantee do you have that your personal investment of time and finance will pay off? Unpar master's programmes prepare you to become **professional leaders in the rapidly changing society**. You will experience formative personal development, broaden your horizon, deepen your intellectual understanding, and forge your work-related skills.

Unpar graduate programmes are also about connecting you with people professionally — not only fellow students, but also faculty members, visiting lecturers, professionals, and entrepreneurs, too.

Whatever your motivations, graduating with the qualification will make a difference to the rest of your life, whether you choose to measure it in financial terms, career benefits or your own personal development.



*The first Indonesian private university
that was trusted to open graduate programmes.*

Master's Programmes

- Management • Business Administration • Law
- International Relations • Social Science • Theology
- Architecture • Civil Engineering • Industrial Engineering • Chemical Engineering

Doctoral Programmes

- Economics • Law • Architecture • Civil Engineering

Kecakapan Dasar:

Komunikasi dan Diam

Levianti ■

Pengantar: Kecakapan Dasar - Softskill

Soft skill diterjemahkan sebagai keterampilan nonteknis – bukan keahlian bidang profesi tertentu, melainkan berupa karakteristik kepribadian, kecerdasan sosial dan emosional, atribut karir, dan kemampuan komunikasi, yang memampukan individu untuk mengarahkan lingkungannya, bekerja sama dengan baik, serta menunjang performa kerja dan pencapaian target (Wikipedia). Kamus Bahasa Inggris Collins mendefinisikan *soft skill* sebagai kualitas yang diinginkan untuk suatu kelompok pekerjaan, yang tidak bergantung pada pembelajaran pengetahuan tertentu, melainkan berupa *common sense*, kefasihan berinteraksi dengan orang lain, serta sikap fleksibel dan positif. Pengertian *soft skill* tersebut di atas sepadan dengan istilah “kecakapan dasar”, yang dijelaskan oleh Krismastono (2016) sebagai kemampuan yang mendasar dan diperlukan oleh seseorang untuk sukses (apapun makna kesuksesan bagi individu).

Menurut para pendidik, terutama di Amerika Serikat, ada empat kecakapan dasar yang wajib dilatih oleh para pelajar untuk menunjang proses pencapaian kesuksesannya, yaitu *communication, collaboration, critical thinking, and creativity* (Krismastono, 2018). Yang dimaksud dengan pelajar itu tidak terbatas pada status vokasional individu, melainkan terutama pada peran yang dijalankan individu sebagai pembelajar berkelanjutan (*continuous learner*). Dengan demikian, sesungguhnya empat kecakapan dasar ini perlu dilatih oleh siapa saja yang gemar belajar sepanjang hidupnya.

Kecakapan Dasar Pertama: Komunikasi + Diam

Saat awal bayi dilahirkan, ada momen di mana bayi sejenak diam, sebelum kemudian diam beralih menjadi tangisan. Menurut para ahli psikologi, momen sejenak diam menunjukkan bahwa bayi merasa aman dan nyaman memasuki situasi baru di luar rahim ibu; sementara menurut para dokter, tangisan bayi lahir merupakan indikator bahwa bayi telah selamat dilahirkan. Apakah hal ini terus berlanjut sepanjang hidup? Apakah diam masih menjadi pertanda bahwa kita merasa aman dan nyaman? Apakah komunikasi masih menjadi indikasi bahwa kita selamat melalui proses perubahan? Bagaimana diam dan komunikasi menunjang proses belajar kita dalam mewujudkan kesuksesan? Latihan apa yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan duet kecakapan dasar pertama ini?

Diam

Manusia yang gelisah biasanya sulit diam. Saat gelisah, orang cenderung aktif berbicara ataupun melakukan kegiatan untuk menyalurkan kegelisahannya. Manakala kegelisahannya

reda, intensitas bicara dan aktivitasnya pun menurun, melambat, atau temponya menjadi stabil.

Banyak latihan meditasi yang melakukan aksi diam. Ada yang diam bicara, diam gerakan, diam interaksi dengan orang lain, diam multi indera, dan sebagainya. Pada awal latihan diam, rasanya menyengsarakan, ibarat orang diet yang kelaparan, ada desakan kuat untuk meninggalkan laku diam. Setelah beberapa hari melakukan latihan diam, para peserta meditasi mengakui bahwa fungsi dirinya meningkat. Mereka lebih tenang dan netral menghadapi ragam kejadian, lebih intuitif dan tepat memberikan tanggapan, lebih lancar mengalir menjalani kehidupan, serta secara keseluruhan lebih damai bahagia atau kualitas hidupnya meningkat.

Berikut salah satu contoh kekuatan dari laku diam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang perempuan berlari mengelilingi lapangan di sebuah taman kota. Tak lama kemudian, datang sekelompok karyawan muda, yang berdiri di satu poin trek lari. Saat perempuan berlari melipir melewati kelompok karyawan tersebut, satu dua pemuda di antaranya lalu

(wimudf.com)

menggoda, dengan bersiul, ataupun dengan menyapa. Perempuan memilih diam dan tetap berlari konstan. Manakala sampai pada waktunya ia melipir dan melewati kembali kelompok karyawan itu, ia untuk kedua kalinya disiuli dan disapa. Lagi-lagi ia memilih diam dan terus berlari stabil. Pada momen serupa ketiga, kejadian yang berbeda tercipta! Perempuan tetap berlari melipir melewati kelompok karyawan, namun tidak ada lagi pemuda yang menggoda, bahkan seorang pemuda mengarahkan teman-temannya untuk pindah tempat kumpul, sehingga mereka tidak menghalangi lintasan lari yang ada. Perempuan tadi masih tetap diam dan berlari secara sama.

Bagaimana kita dapat melakukan latihan diam? Sangat mudah. Ciptakan saja waktu jeda. Saat tengah melakukan satu aktivitas tertentu dalam waktu lama, berhentilah



Diam



(majalahelnlein.com)

sejenak, perhatikan sekeliling yang berada dekat, sebutkan data apa saja yang dilihat tanpa interpretasi rasa apa-apa. Saat penyebutan mengalir lancar, tenang, dan konstan, Anda sudah berhasil melakukan diam sejenak: diam dari interpretasi pikiran, yang sering kali subjektif tanpa kita sadari. Rutin melakukan jeda dan berdiam akan membantu Anda mengalami kondisi *mindfulness*, perhatian penuh pada waktu sekarang, dan Anda akan merasa tenang-rileks-damai-segar.

Diam juga dapat dilakukan sehari-hari dengan cara menahan keinginan untuk melakukan kontak sosial yang sebetulnya tidak sungguh-sungguh perlu. Keinginan melakukan kontak yang tidak sungguh-sungguh perlu mencakup *update status* di media sosial, melihat status orang lain, *chatting* berkepanjangan untuk mempertahankan kenyamanan, memastikan sesuatu atas dasar takut atau khawatir, dan masih banyak lagi. Setelah beberapa waktu berlatih menahan keinginan melakukan kontak yang tidak penting ini, akan diperoleh rasa ringan dan lepas bebas, kontak yang sungguhan diperlukan akan diselenggarakan oleh kehidupan dengan sendirinya tanpa upaya manipulatif pribadi.

Menyediakan waktu untuk diam juga berarti membuka kesempatan untuk berbicara dengan diri sendiri, maupun dengan sosok Sang Pencipta. Menikmati diam menunjukkan rasa nyaman tenteram berada bersama dengan dirinya sendiri; sebaliknya, ketidakmampuan untuk diam menunjukkan rasa tidak suka ada bersama dengan diri pribadi.

Keterampilan diam membuat fokus seseorang menjadi jernih dan utuh. Saat berinteraksi, ia akan mudah menangkap inti kebutuhan orang lain dan situasi di hadapannya, menyadari kebutuhan pribadi dan mengendapkannya, serta lancar memberikan diri dan efektif berkontribusi. Ketidakmampuan untuk diam membuat fokus seseorang terbatas atau sempit; ia tanpa sadar berpusat pada kepentingannya sendiri sekalipun tindakannya memberi kontribusi (pemberian diri berpamrih).

Komunikasi

Komunikasi secara praktis dilakukan sebagai aktivitas bertukar informasi atau pesan. Kebanyakan bayi baru lahir

menyampaikan pesan kepada lingkungan sekitar bahwa ia selamat dan hidup melalui tangisan pertamanya. Generasi milenial mengekspresikan dirinya terutama melalui media sosial. Para ahli meditasi mengirimkan pesannya dalam ujud energi atau doa. Apapun ragam bentuknya, komunikasi merupakan proses berbagi, sebagaimana arti dari asal katanya dalam bahasa Latin, yakni *communicare*, yang artinya berbagi.

Apa yang dibagi tidak hanya pesan material saja, melainkan juga intensi dalam diri. Misalnya, informasi yang disampaikan bisa berupa berita mengenai perilaku *sharing*, sementara intensi penyampai pesan sebenarnya adalah promosi. Keduanya merupakan hal yang dibagi oleh sang penyampai pesan. Apa yang dibagikan oleh penyampai belum tentu diterima secara sama. Kualitas penerimaan pesan juga dipengaruhi oleh kepribadian penerima, sehingga muncul kalimat mutiara: *the beauty is depend on the beholder*.

Kompleksitas komunikasi tersebut di atas tampak dalam contoh nyata berikut ini. Seorang atasan menerima bonus besar atas prestasi kelompok kerjanya. Ia membagi bonus tersebut kepada para bawahan, masing-masing ada dasar pertimbangannya. Meski dasar pertimbangannya sudah dijelaskan, reaksi bawahan yang muncul tetap beragam. Secara garis besar, reaksi bawahan dapat dibedakan antara puas dan tidak puas. Yang mendapat bagian banyak belum tentu puas, demikian juga yang mendapat bagian sedikit belum tentu tidak puas.

Lalu, bagaimana kita sebaiknya menyikapi fenomena ini? Sebelum mencari solusi umum, baiklah kita diam sejenak untuk melakukan dialog dengan diri sendiri. Tujuannya adalah untuk menyadari subjektivitas, agar dapat dipilihkan dan tidak mencemari proses pertimbangan, sehingga solusi yang ditemukan menjadi lebih objektif.

Bagaimana melakukan dialog internal? Pertama, tentukan satu peran di mana Anda mengidentikkan diri: bos pemberi bonus, atasan, bawahan yang menerima bagian banyak dan puas, bawahan yang menerima bagian banyak dan tidak puas, bawahan yang menerima bagian sedikit dan puas, ataukah bawahan yang menerima bagian sedikit dan tidak puas. Pilihlah peran yang mana perasaan Anda paling tergugah. Cecaplah rasa Anda lama-lama. Kenalilah, rasa apakah yang muncul tersebut. Pikiran apa yang menyertai perasaan itu. Jangan terburu-buru memikirkan langkah solusi lebih lanjut. Nyatakanlah pikiran dan perasaan yang muncul tadi secara eksplisit. Anda bisa menyebutkannya secara lantang, menuliskannya, mengulang-ulangnya di ingatan, dan lain-lain. Terbukalah menerima pernyataan tadi sebagai kondisi diri Anda, yang selama ini mungkin kurang Anda sadari.

Rambu utama dalam dialog internal ialah: tidak ada jawaban baku mengenai bagaimana sebaiknya kita menyikapi sesuatu. Kebaikan diciptakan manakala individu jujur dengan gerak-gerik pikiran dan perasaannya, sehingga ia sadar bagaimana realitas keadaannya. Jebakannya adalah, individu cenderung memilih yang menurutnya ideal, bukan yang sesungguhnya nyata. Misalnya, saat Anda tersentuh dengan peran



"bawahan yang menerima bagian sedikit dan tidak puas", pikiran Anda mungkin segera menghardik perasaan tersebut, dengan nasihat "seharusnya Anda bersyukur", sehingga kemudian Anda langsung beralih memilih peran "bawahan yang menerima bagian sedikit dan puas". Apa dampaknya? Saat Anda jujur, sadar realitas, terbuka menerima dan mengakuinya, Anda berpeluang untuk belajar meningkatkan diri secara lebih mudah, ibarat anak kecil yang mudah belajar cara cuci tangan dari guru TK-nya. Sebaliknya, saat Anda terjebak, tidak sadar realitas, meyakini harapan ideal seolah itu terasa sudah nyata sekarang, maka Anda akan kesulitan untuk belajar mewujudkannya, ibarat anak SD trauma matematika yang memberi sugesti kepada dirinya sendiri untuk bisa *survive*. Jujur menghasilkan *power* dan buah pencapaiannya matang, sementara sugesti menghasilkan *force* dan buah pencapaiannya karbitan.

Setelah selesai melakukan dialog internal dan memahami reaksi diri terhadap stimulus kejadian, barulah kacamata pandang kita terbuka dan dapat melihat lebih luas mengenai peristiwa yang terjadi. Peta masalah lebih komprehensif. Keberpihakan yang mendesak tidak muncul. Pertimbangan bersifat objektif dan jelas. Keputusan pun mudah diambil. Manakala kita menyampaikan keputusan tersebut kepada orang lain, kualitas pesan yang disampaikan menjadi lebih akurat dan bulat. Kejernihan diri berlanjut. Kita siap sedia menyimak respon orang lain terhadap isi pesan yang kita sampaikan. Apapun reaksi orang lain, kejernihan membantu kita untuk sungguh mendengarkan, peka, menaruh hormat, menerima apa adanya, sekaligus tajam menangkap inti kebutuhan di balik pernyataan. Kita tidak tergesa-gesa berargumen, melainkan mengklarifikasi perasaan dan maksud sesama yang terkandung dalam pernyataannya. Cara penyampaian kita pun lebih variatif. Tidak hanya berbentuk verbal-lisan, melainkan juga muncul dalam bahasa tubuh dan tulisan-gambar- demonstrasi gerakan. Intinya adalah,

kualitas komunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersonal) menjadi lebih efektif manakala didahului dengan diam dan dialog internal (komunikasi intrapersonal).

Di samping sikap diam dan reflektif, sikap utama yang juga menunjang efektivitas komunikasi adalah rendah hati. Rendah hati berarti tidak menempatkan satu pun orang di bawah, dan tidak menempatkan diri di atas orang lain. Sikap rendah hati membantu kita menghargai perbedaan. Kita tidak terusik dan bernafsu melakukan argumentasi, sebaliknya terbuka menerima dan berhasrat mencari cara mengakomodasi. Kita menciptakan iklim dua arah atau dialogis dalam komunikasi dengan orang lain. Bagaimana melatih sikap rendah hati? Mengakui kelemahan, mengapresiasi perbedaan, menahan nafsu keinginan memaksakan, mengalah, dan mengikuti permintaan, merupakan beberapa praktik harian yang membangun kerendahan hati.

Kesimpulan

Komunikasi adalah berbagi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Kualitas berbagi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain konten yang dibagikan, intensi yang mendorong perilaku berbagi, serta karakteristik penerima. Efektivitas pribadi memengaruhi efektivitas interaksi. Latihan diam dapat membantu pribadi nyaman menerima keadaan diri secara apa adanya, sehingga kemudian lancar tumbuh berkembang sebagai pribadi yang efektif. Keterampilan diam mempengaruhi efektivitas komunikasi. Efektivitas komunikasi juga dipengaruhi sikap rendah hati. Komunikasi yang efektif membuatnya berfungsi sebagai sarana berbagi, yang akan bermanfaat bagi tiap pribadi yang terlibat komunikasi, dalam proses belajar menjadi pribadi efektif dan berkontribusi dalam kehidupan bersama.

Levianti, M.Si., Psi., tim redaksi Majalah Parahyangan.

SCORE Plus:

Program Peningkatan Daya Saing UMKM

Untuk kali kedua, Program Studi Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Parahyangan (Unpar) menggelar Program SCORE Plus. Dalam *Batch II* yang digelar pada bulan Januari – Mei 2018 ini, Unpar masih bekerja sama dengan Paguyuban Pengusaha Kecil dan Menengah (PPKM) Kabupaten Bandung dan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Bandung untuk menjaring peserta pelatihan.

SCORE yang merupakan singkatan dari *Sustaining Competitive and Responsible Enterprises* adalah program yang diinisiasi oleh salah satu lembaga di dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, *International Labor Organization* (ILO). Program SCORE merupakan program yang bertujuan meningkatkan produktivitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM). BEDO (*Business & Export Development Organization*) sebagai lembaga nonprofit dengan misi mengembangkan industri mikro, kecil menengah dan jejaring di Indonesia, mengembangkan SCORE menjadi SCORE Plus. Kata “Plus” menjadi penanda bahwa program ini lebih ditujukan kepada pelaku usaha mikro dengan skala produksi yang lebih kecil dan jumlah pekerja kurang dari 20 orang.

Program SCORE Plus diawali dengan Sosialisasi Program pada 29 Januari 2018, sebanyak 43 pelaku UMKM dari Kabupaten Bandung terdaftar dalam SCORE Plus Unpar *Batch II*. Dalam sambutannya, Triyana Iskandarsyah selaku Ketua Program Studi Sarjana Manajemen menjelaskan bahwa SCORE Plus adalah program untuk menciptakan UMKM yang lebih produktif, lebih kompetitif, dan lebih bersih sehingga dapat menyediakan pekerjaan yang tetap dan layak. Program ini dimaksudkan untuk membantu para pelaku UMKM mencapai target-target tersebut dengan beberapa solusi berbiaya serendah mungkin. Agar peserta yang hadir lebih bersemangat mengikuti program SCORE Plus, dua orang alumni SCORE Plus *Batch II* hadir untuk bercerita tentang pengalaman mereka saat mengikuti program. Selain itu, para alumni juga bercerita hasil yang mereka dapatkan setelah mengikuti program SCORE Plus.



Triyana Iskandarsyah, Dra., M.Si., memberikan penjelasan tentang Program SCORE Plus

Workshop dan Presentasi Hasil

Setelah diawali dengan Sosialisasi Program, SCORE Plus Unpar *Batch II* dilanjutkan dengan workshop sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan presentasi hasil dari para peserta di depan para *trainer*, Ketua PPKM Kabupaten Bandung, dan perwakilan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Bandung. Rangkaian kegiatan ini semuanya dilakukan di Auditorium Kampus DIII Manajemen Perusahaan Unpar.

Beberapa tema yang diangkat dalam workshop SCORE Plus seperti Berbagi Informasi, *Hygiene*, Budaya Kualitas, Inovasi Produk, Pembukuan, Eliminasi Pemborosan, dan masih banyak lagi. Dosen-dosen Prodi Manajemen Unpar menjadi narasumber (*trainer*) dalam ketiga workshop tersebut. Dalam satu kali kesempatan, perwakilan dari ILO dan BEDO juga datang saat workshop untuk meyakinkan peserta tentang manfaat baik dari pelatihan SCORE Plus.



Pemaparan oleh *trainer*

Salah satu yang menjadi pembeda utama Program SCORE Plus dengan pelatihan-pelatihan sejenis adalah program ini tidak hanya berhenti “sebatas teori” dalam *workshop*. Namun peserta juga diajak untuk mempraktikkan langsung ilmu-ilmu yang didapat di *workshop* ke dalam dunia usaha mereka secara nyata dibantu oleh *coach*. *Coach* adalah dosen-dosen

Prodi Manajemen, Akuntansi, dan DIII Manajemen Perusahaan Unpar terjun langsung ke tempat usaha para peserta dan melakukan pendampingan. Dalam kesempatan ini, *coach* bisa memberikan arahan dan masukan demi perbaikan usaha. Sebaliknya, para pelaku UMKM juga bisa melakukan konsultasi bisnis saat kunjungan tersebut. Kunjungan dan konsultasi bisnis dilakukan sebanyak tiga kali yang dilakukan setiap selesai workshop.



Kunjungan *coach* ke salah satu tempat usaha peserta SCORE Plus

Salah satu perubahan paling umum yang dirasakan oleh peserta SCORE Plus Unpar *Batch II* adalah soal pembukuan yang lebih rapi. Kini mereka menjadi lebih disiplin dalam membedakan keuangan rumah tangga dengan produksi. Sebelum mengikuti pelatihan, mereka masih mencampurkan antara keuangan rumah tangga dan produksi yang mengakibatkan tidak diketahuinya keuntungan pasti dari usaha mereka.

Selain itu, manfaat lain yang juga dirasakan paling berpengaruh bagi peserta adalah tentang penghitungan Harga Pokok Penjualan (HPP). Dengan teori yang diberikan dalam workshop, peserta menjadi lebih paham bagaimana menghitung HPP dan menentukan besaran keuntungan yang diharapkan. Tata letak produksi yang lebih efisien dan tempat produksi yang lebih bersih juga menjadi contoh perubahan lain dari program pelatihan yang telah mereka jalankan.



Perubahan-perubahan positif dari SCORE Plus Unpar *Batch II* ini diungkapkan secara langsung oleh peserta saat Presentasi Hasil yang dilakukan pada Senin, 30 April 2018. Tiap peserta diberi waktu selama 10 menit untuk mempresentasikan hasil pelatihan SCORE Plus. Dari peserta akhir yang berjumlah 28 pelaku UMKM, kemudian dipilih 10 besar yang dianggap menghasilkan perubahan paling nyata berkat program ini.

Salah satu peserta pelatihan, Asep Feri Purnama menuturkan kesannya atas SCORE Plus UNPAR *Batch II*, "Banyak hal yang kita dapatkan di sini. Ilmu, sahabat, juga manfaat yang didapat oleh kita. Selain daripada itu, tadi sudah terbukti ada sahabat kita yang omzetnya lebih tinggi lagi. Alhamdulillah, dari 15 juta sampai 150 juta, berkat mengikuti program yang diadakan oleh SCORE Plus ini." Ia pun berharap Program SCORE Plus terus berjalan agar bisa membantu ia dan kawan-kawannya sesama pelaku UMKM supaya lebih maju dan berkembang.



Penutupan SCORE Plus *Batch II*

Hingga kini, SCORE Plus telah dijalankan di tujuh kota di Indonesia. Secara internasional, program ini juga dilaksanakan di delapan negara yang diantaranya adalah China, Vietnam, Colombia, dan Afrika Selatan. Seiring dengan visi Pemerintah Indonesia dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN, Program Studi Sarjana Manajemen UNPAR ingin meningkatkan peran UKM dalam memperluas pasar domestik dan internasional, serta memberikan program-program edukasi yang memudahkan UKM untuk lebih meningkatkan pengetahuan, *skill*, dan modernisasi kegiatan usaha.

**Katlea Fitriani, S.T., MSM
Annisa N., S.E., MSM
Fernando, S.E., M.Kom.
Christian W., S.E., MSM
Irsanti H., S.E., MSM., M.Eng.
(dosen Prodi Manajemen FE Unpar)**

Tim mahasiswa Program Studi Teknik Industri berhasil mempertahankan prestasi di tingkat nasional. Pada Kompetisi Rekayasa Kualitas Tingkat Nasional (KRKTN) VI yang diselenggarakan oleh Universitas Trisakti pada 24 dan 25 Oktober lalu, tim asal Unpar mempertahankan gelarannya sebagai Juara 1 dan sekaligus menambah prestasi sebagai Juara Harapan 2.

Adapun Tim Unpar 2 yang meraih peringkat pertama terdiri atas Gregorios Yogas Sundara, Junaidi, dan Mario Viegar. Sedangkan Tim Unpar 1 beranggotakan

Vincent Junico, Andreas Ariz Agustianto, dan Gracia Evangelin Leonda Eman mendapatkan Juara Harapan 2. Prestasi ini mereka raih setelah berkompetisi dengan 30 kelompok dari 20 perguruan tinggi seluruh Indonesia. Tahun ini, kompetisi mengangkat tema *Quality Engineering and Data Mining in Service Industry*.



Program Studi Matematika Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) kembali menyelenggarakan Kompetisi Matematika (Komat) tingkat Nasional. Acara ini berlangsung selama dua hari, 9 dan 10 November 2018. Kegiatan ditujukan bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk kategori grup/tim dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kategori perorangan di seluruh Indonesia.

Dalam rangkaian Komat 2018, juga diadakan workshop dengan tema "Generating Function: Application to Counting Problems and Recurrence Problems" yang disampaikan oleh Iwan Sugiarto, S.Si., M.Si dosen Matematika Unpar. Workshop ini diperuntukkan bagi para pendamping (guru) peserta kompetisi maupun para pecinta matematika yang bukan pelajar SMP-SMA.

Resimen Mahasiswa Mahawarman Universitas Katolik Parahyangan (Menwa Unpar) menggelar perayaan ulang tahun ke-54, pada Sabtu (17/11/2018). Upacara khidmat sebagai ungkapan rasa syukur berlangsung di lapangan parkir Rektorat Unpar. Acara tersebut dihadiri oleh perwakilan sivitas akademika Unpar, anggota beserta senior (alumni) Menwa Batalyon III Unpar, para tamu undangan diantaranya perwakilan Kapolsek, Dandim, Babinsa, Koramil Coblong, serta anggota Menwa Mahawarman yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Bandung; Unpas, STKS, Unjani, STKIP Pasundan, STT Telkom, Ikopin, dan lainnya.



Tim Reang Panjingkrak Listra Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) meraih Juara 1 dalam ajang Dencup XIX: Braces FKG Universitas Trisakti. Prestasi Listra kali ini mengulang pencapaian di tahun lalu, yakni Juara 1 di perlombaan yang sama dengan materi Tari Gondewa.

(www.unpar.ac.id)



Since 1955

Accredited "A"
by BAN-PT

where young leaders
learn and share
character, competence,
and commitment



Come. Join us. Be Unparians.

Diploma III (D3) Programme • Corporate Management

Bachelor's (S1) Programmes • Development Economics • Accounting • Management

• Business Administration • Public Administration • International Relations • Law • Philosophy

• Mathematics • Physics • Informatics Engineering • Architecture • Civil Engineering

• Industrial Engineering • Chemical Engineering • Electrical Engineering (Mechatronics)

www.unpar.ac.id



Since 1955

Accredited "A"
by BAN-PT

Unpar is one of the leading private universities in Indonesia

Unpar wants to ensure that the university is providing students a transformative experience – intellectually, socially, and personally – that will prepare them for a meaningful life of service and contribution. With qualified lecturers and quality of the facilities, students have resources they need to fulfill their academic and personal potential.

At Unpar campuses students learn and work together with lecturers, and do their extracurricular activities. These multigenerational communities provide personal and rich interactions that shape students intellectually, socially, and personally. With a 63-year tradition of educating young leaders, Unpar is proud to deliver an education in knowing, doing, being, and living together in a supportive environment of cool air and panoramic view of Bandung City. Situated in beautiful surroundings, Unpar offers a learning community that is exciting and vibrant.

According to the assessment of The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Unpar is one of the leading private universities in Indonesia. The assessment is based on the quality of lecturers, quality of institution and programs, quality of students, research, community engagement, and innovation.

CBL - Sampul belakang luar (21 x 27,5)

1 x terbit	Rp 2.100.000
2 x terbit	Rp 3.990.000

CDD - Sampul depan dalam (21 x 27,5 cm)

1 x terbit	Rp 1.600.000
2 x terbit	Rp 3.040.000

CBD - Sampul belakang dalam (21 x 27,5 cm)

1 x terbit	Rp 1.400.000
2 x terbit	Rp 2.660.000

SI 1 - Bagian dalam (21 x 27,5 cm)

1 x terbit	Rp 1.100.000
2 x terbit	Rp 2.090.000
3 x terbit	Rp 2.970.000
4 x terbit	Rp 3.740.000

Edisi Terbit

- April - Juni 2019	Pengiriman materi iklan 5 Maret 2019
- Juli - September 2019	5 Juni 2019
- Oktober - Desember 2019	5 September 2019
- Januari - Maret 2020	5 Desember 2020

Bentuk file berupa .jpg (300dpi/CMYK)

Dikirim melalui alamat surel unparpress@unpar.ac.id

Untuk informasi dan konfirmasi, dapat menghubungi Vita di (022) 203.5137

SI 2 - Bagian dalam (21 x 13,75 cm)

1 x terbit	Rp 800.000
2 x terbit	Rp 1.520.000
3 x terbit	Rp 2.160.000
4 x terbit	Rp 2.720.000

SI 3 - Bagian dalam

(10,5 x 13,75 cm)	
1 x terbit	Rp 550.000
2 x terbit	Rp 1.045.000
3 x terbit	Rp 1.485.000
4 x terbit	Rp 1.870.000

Penawaran Media Promosi

potong di sini

FORMULIR KESEDIAAN PARTISIPASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : _____

Institusi/Perusahaan : _____

Alamat : _____

Telepon : _____

Email : _____

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi memasang iklan/advetorial/lowongan pekerjaan.
Adapun jenis kolom yang kami pilih:

- CBL (Sampul belakang luar)
 CDD (Sampul depan dalam)
 CBD (Sampul belakang dalam)

- SI 1 (Bagian dalam 1 hal)
 SI 2 (Bagian dalam ½ hal)
 SI 3 (Bagian dalam ¼ hal)

Frekuensi terbit : _____ edisi

- April - Juni 2019
 Juli - September 2019

- Oktober - Desember 2019
 Januari - Maret 2020

Pembayaran dilakukan secara transfer ke rekening

Bank : OCBC NISP Cabang Unpar, Bandung

Atas Nama : Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

No Rekening : 017.130.01644.6

(_____)

Enam puluh tahun yang lalu (1959)

Bung Hatta Mengunjungi Unpar

Empat tahun didirikan pada 17 Januari 1955, empat bulan sejak Fakultas Hukum didirikan, pada 17 Januari 1959 Bung Hatta, Koproklamator Kemerdekaan Indonesia, berkenan mengunjungi Perguruan Tinggi Katolik (PTK) Parahyangan. Hal ini mencerminkan kepercayaan beliau atas niat luhur dan kualitas perguruan tinggi yang masih muda ini dalam turut serta mencerdaskan bangsa Indonesia.



Dari kiri ke kanan: 1) Tjandra Puradiredja (Sekretaris Dekan Fakultas Ekonomi), 2) Tk. B. Sabaroedin (Dekan Fakultas Hukum), 3) Njoto Amidjojo (Dekan Fakultas Ekonomi), 4) Mgr. P.M. Arntz, OSC (Ketua Pembina Yayasan), 5) **Bung Hatta**, 6) R. Ipiq Gandamana (Gubernur Jawa Barat), 7) R.A. Kosasih (Pangdam Siliwangi), 8) Mgr. N.J.C. Geise, OFM (Rektor), dan 9) Rama Wim Hofstede, OFM.

Setelah didirikan pada 17 Januari 1955 dengan nama Akademi Perniagaan Parahyangan, setelah Fakultas Hukum dibuka pada 15 September 1958, Perguruan Tinggi Katolik (PTK) Parahyangan memperlihatkan kesungguhannya untuk berkembang menjadi sebuah perguruan tinggi yang bermutu. Kehadiran Fakultas Hukum menambah semarak kehidupan PTK Parahyangan, yang sebelumnya hanya meliputi Fakultas Ekonomi. Tahun sebelumnya, 1957, Parahyangan telah menjalin kerja sama dengan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI); dosen-dosen FE UI berkenan mengajar di Parahyangan. Balai Pertemuan Sosial Katolik "Panti Budaya" (kelak kemudian menjadi Bioskop "Vanda", dan sekarang menjadi gedung Bank Indonesia bagian baru, di seberang Gereja Katedral Santo Petrus) telah dijadikan kampus PTK Parahyangan.

Barangkali setelah melihat perkembangan selama empat tahun, dan setelah melihat kesungguhan untuk berkembang menjadi sebuah perguruan tinggi yang bermutu, Drs. Mohammad Hatta (yang akrab disapa Bung Hatta) berkenan mengunjungi PTK Parahyangan dalam Perayaan *Dies Natalis* ke-4 pada 17 Januari 1959. Keseriusan PTK Parahyangan itu antara lain tercermin dalam kualitas dosen-dosennya. Mgr. N.

Geise, OFM (Rektor) seorang doktor alumnus *Universiteit Leiden*; Bapak Njoto Amidjojo (Dekan Fakultas Ekonomi) seorang doktor alumnus *Nederlandsche Handelshoogeschool* (satu *alma mater* dengan Bung Hatta, kelak menjadi *Erasmus Universiteit Rotterdam*); dan Bapak Tk. B. Sabaroedin (Dekan Fakultas Hukum) seorang doktor alumnus Universitas Indonesia.

Kehadiran Bung Hatta, Sang Bapak Koperasi Indonesia, di "Panti Budaya" disambut oleh Gubernur Jawa Barat Bapak R. Ipiq Gandamana, Panglima Komando Daerah Militer Siliwangi Bapak Kolonel R.A. Kosasih, dan sejumlah pejabat Jawa Barat dan Kota Bandung. Tentu saja segenap jajaran penyelenggara, pengelola, dan pelaksana PTK Parahyangan hadir menyambut beliau. Perhatian Bung Hatta terhadap pendidikan tidaklah diragukan. Sesudah menyelesaikan studi di Negeri Belanda, Bung Hatta langsung giat memberikan kursus-kursus untuk para kader Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru). Dan setelah Indonesia merdeka, sejak tahun 1950 Bung Hatta mengajar di SSKAD (Sekolah Staf Komando Angkatan Darat) di Bandung, dan di beberapa universitas yang sudah ada, antara lain di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia.

Terutama mendidik karakter

Bung Hatta berpandangan, sebagaimana disampaikan dalam pidato pada Hari Alumni I Universitas Indonesia pada tahun 1957, juga dalam pidato pengantar pada Kongres III Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia pada tahun 1964, "bahwa kaum intelektual harus menginsafi benar-benar tanggung jawab moril mereka tentang lancarnya jalan pembangunan negara dan masyarakat". Bung Hatta menggarisbawahi, "Tujuan universitas tidaklah semata-mata mendidik orang untuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk memangku jabatan yang bertanggung jawab, tetapi terutama mendidik karakter."

Bung Hatta mengingatkan:

"Ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya, tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter ialah cinta akan kebenaran [huruf miring dari Bung Hatta] dan berarti mengatakan salah dalam menghadapi sesuatu yang tidak benar. Pendidikan ilmiah pada perguruan tinggi dapat melaksanakan pembentukan karakter itu, karena ilmu ujudnya mencari kebenaran dan membela kebenaran."

"Tujuan universitas tidaklah semata-mata mendidik orang untuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk memangku jabatan yang bertanggung jawab, tetapi terutama mendidik karakter."

Pandangan Bung Hatta sama dengan pandangan para pendiri Unpar, yang berusaha mewujudkan, sebagaimana dikatakan oleh Mgr. N. Geise, OFM, "pendidikan yang sungguh-sungguh bermutu dan mampu membina watak".

Khusus mengenai harapan kepada para sarjana ekonomi, Bung Hatta mengingatkan:

"... dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dan merasakan kekurangan ahli-ahli ekonomi, orang mempunyai harapan yang besar terhadap sarjana-sarjana ekonomi. Cepatnya sarjana ekonomi yang muda-muda memperoleh kedudukan yang memimpin dalam berbagai perusahaan menggambarkan harapan itu. Tiap harapan menimbulkan tanggung jawab yang berat kepada yang diharap...., tanggung jawab intelektual dan moril."

Bung Hatta juga mengingatkan:

"... desiderata ekonomi saja tidak cukup untuk mencapai kemakmuran rakyat, yang pada galibnya kompleks sifatnya. Kadang-kadang undang-undang negeri, organisasi yuridis dan sosial dan banyak lagi muslihat lainnya harus disesuaikan dengan tujuan itu. Karena itu, ilmu praktika tentang politik perekonomian sebagai *applied economics*, yang memandang ke muka, tidak saja mengandung anasir-anasir ekonomi, melainkan juga anasir-anasir yuridis, sosial, teknik dan lain-lain."



Pandangan Bung Hatta selaras dengan pandangan para pendiri Unpar, yang dituangkan dalam tulisan Mgr. N. Geise, OFM berjudul "*The Mission of Catholic Universities in The Modern World. A Study of the Means to Realize This Mission: The Asian Point of View*". Dalam pandangan para pendiri Unpar, Indonesia yang baru merdeka dan sedang giat membangun, memerlukan keahlian ekonomi. Akan tetapi hal itu perlu dilengkapi pula dengan keahlian hukum, sosial dan teknik. Tidaklah mengherankan bila Unpar mula-mula membuka Fakultas Ekonomi (1955), kemudian Fakultas Hukum (1958), menyusul Fakultas Teknik (1960), dan tidak lama kemudian, Fakultas Sosial Politik (1961).

"Pandangan Bung Hatta sama dengan pandangan para pendiri Unpar, yang berusaha mewujudkan, sebagaimana dikatakan oleh Mgr. N. Geise, OFM, 'pendidikan yang sungguh-sungguh bermutu dan mampu membina watak'."

Kunjungan Mohammad Hatta di PTK Parahyangan tentu saja meneguhkan upaya-upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh para pendiri Unpar dalam membangun perguruan tinggi yang masih muda belia. Paul Maulana Kusardy, dulu mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 1958 dan sekretaris Bapak Njoto Amidjojo, mengisahkan bahwa pada dasawarsa 1950-an dan awal 1960-an Bung Hatta berkenan menjadi pengisi dalam ujian akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi PTK Parahyangan. Pada tanggal 26 April 1973 Bung Hatta kembali mengunjungi Unpar dan memberikan kuliah umum berjudul "Ide Demokrasi dan Demokrasi Pancasila".
*** (PX)

Sumber:

Soediro, P. Krismastono (2015) *Persembahan kepada Nusa Pertiwi: Enam Puluh Tahun Universitas Katolik Parahyangan 1955-2015*. Bandung: Unpar Press.

Dewasa ini, *gowes* alias bersepeda menjadi salah satu olahraga yang sangat digemari. Terlebih di saat *weekend*, kita bisa melihat banyak pesepeda yang sedang *gowes bareng*. Berikut beberapa manfaat kesehatan yang dapat dinikmati dari aktivitas bersepeda jika dilakukan secara rutin:

Memperbaiki kardiovaskular

Dengan bersepeda, kinerja jantung, paru-paru, dan sistem sirkulasi darah akan meningkat. Bersepeda secara teratur juga mampu menurunkan kadar kolesterol jahat dalam darah, menguatkan otot jantung, dan menurunkan tekanan darah. Kadar kolesterol jahat yang rendah akan mengurangi risiko penyempitan pembuluh darah. Otot jantung yang terlatih juga akan membuat proses mengalirkan darah dan oksigen ke seluruh tubuh semakin optimal. Semakin baik kinerja sistem peredaran darah atau kardiovaskular, semakin rendah pula risiko terkena stroke atau serangan jantung.

Meningkatkan kekuatan otot

Bersepeda secara rutin batik untuk meningkatkan kekuatan otot kaki, pinggul, paha, dan juga bagian lutut.

Merawat sendi

Selain otot, sendi-sendi pada lengan dan tungkai juga ikut aktif. Sendi pada siku, lutut, pergelangan kaki, dan pergelangan tangan otomatis akan bekerja saat bersepeda. Pergerakan yang baik pada persedian akan membuatnya semakin fleksibel. Bersepeda juga baik untuk mereka yang memiliki radang sendi di tungkai bawah.

Meningkatkan koordinasi tubuh

Bersepeda melibatkan semua bagian tubuh sehingga akan meningkatkan keterampilan koordinasi tubuh. Saat bersepeda ada koordinasi antara mata hingga kaki. Bersepeda juga dapat meningkatkan fungsi otak, mulai dari melakukan perencanaan, memori, hingga sinkronisasi.

Menurunkan tingkat stress

Bersepeda juga dapat meredakan stres dan mencegah depresi. Saat bersepeda, tubuh akan melepaskan hormon *serotonin*, *dopamin*, dan *endorphine*. Hormon-hormon ini akan membuat suasana hati menjadi lebih baik.

Menjaga berat badan

Dengan bersepeda, kinerja kardiovaskular dan otot akan menjadi semakin optimal sehingga akan berdampak meningkatnya metabolism dan pembakaran kalori. Pembakaran kalori sangat baik untuk menjaga berat badan tetap ideal. Kombinasikan dengan pola makan yang seimbang untuk mencegah kegemukan.

Meningkatkan kekebalan tubuh

Bersepeda secara rutin dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh dikarenakan bersepeda dapat meningkatkan produksi sel-sel kekebalan dan melancarkan sirkulasi darah ke seluruh tubuh. Bersepeda juga dipercaya dapat menurunkan risiko terkena berbagai penyakit, mulai dari mencegah diabetes berkat stabilitas produksi insulin oleh tubuh yang aktif, hingga menurunkan risiko terkena kanker usus besar.

Nah, sebelum Anda memutuskan untuk *gowes bareng* di akhir pekan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat bersepeda:

Pastikan sepeda dalam kondisi baik

Sebelum bersepeda, pastikan Anda sudah memeriksa semua komponen dalam sepeda, mulai dari rem, rantai sepeda, hingga kondisi ban.

Gunakan pelindung

Demi menjaga keselamatan, gunakan helm dan juga pelindung lutut dan siku.

Mematuhi peraturan lalu lintas

Patuhi setiap peraturan lalu lintas yang berlaku. Jangan menerobos lampu merah, berikan tanda bila hendak berbelok atau berhenti. Jangan pula berhenti mendadak karena bisa membahayakan pengguna jalan lain. Bersepedalah di trek khusus untuk sepeda. Bila tidak ada trek khusus sepeda, jangan menyerobot hak pejalan kaki. Jika Anda bersepeda lebih dari berdua, bentuklah satu jalur. Hindari bersepeda dengan membentuk dua jalur, terlebih saat lalu lintas padat.

Pastikan Anda terlihat

Pastikan Anda terlihat oleh pengguna jalan lain, baik itu pengendara kendaraan bermotor ataupun pejalan kaki, terlebih jika Anda bersepeda dalam kondisi gelap. Pilihlah baju yang berwarna terang atau yang berbahan *glow in the dark*. Jangan lupa juga untuk menyalaikan lampu sepeda.

Sehatkah Bersepeda di Kota Besar?

Salah satu kekhawatiran yang kerap timbul bila Anda hendak bersepeda di kota besar adalah: apakah bersepeda di kota besar yang penuh polusi tidak akan membahayakan kesehatan? Hasil penelitian dari *Queendsland University of Technology* (QUT) (2012) menyatakan bahwa bernafas di udara yang mengandung polusi kendaraan sepanjang jalan selama pagi dan sore hanya berdampak kecil bagi kesehatan pengendara sepeda. Namun, tentunya akan lebih bijaksana jika Anda memilih jalur yang lebih sedikit dilewati kendaraan bermotor untuk mengurangi jumlah partikel udara kotor yang terhirup.

(berbagai sumber)

GOWES



BRI-Peduli Pendidikan

Bantuan Peningkatan Fasilitas Pendidikan Universitas Katolik Parahyangan

Serah Terima Bantuan Perbaikan Kelas & Perangkat Kuliah Jarak Jauh (*Video Conference*)

Gedung Pascasarjana Unpar
27 November 2018



TAMAN FISIP
(Hugo Seno)

